BIOGRAFI SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN BANGKALAN MADURA (1778-1847)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:
Siti Zainab
NIM: A92216104

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama:	: SITI ZAINAB
NIM	: A92216104
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora – UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Maret 2020

Saya yang menyatakan

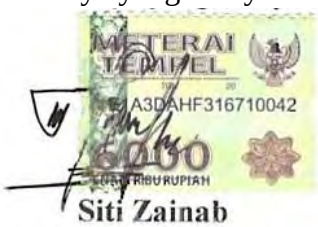

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SITI ZAINAB (A92216104) dengan judul **"BIOGRAFI SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN BANGKALAN MADURA (1778-1847)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Maret 2020

Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, M.A.
NIP. 196002121990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh Siti Zainab (A92216104) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan **Lulus** pada tanggal 6 Mei 2020

Ketua/Pembimbing

Prof. Dr. H. Imam Ghazali Said, M.A.
NIP. 196002121990031002

Penguji I

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA.
NIP. 195206171981031002

Penguji II

Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil. I.
NIP. 197612222006041002

Sekretaris

Moh. Atikurrahman, MA.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 196210021992031001

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Zainab

NIM : A92216104

Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam

E-mail address : khanzapadishah@gmail.com

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)

.....

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 September 2020

Penulis

Siti Zainab

ABSTRAK

Skripsi: **"Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)"** membatasi permasalahan dalam tiga hal, yaitu: 1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Kerajaan Madura Barat? 2. Bagaimana Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun? 3. Bagaimana Peran Sultan Raden Abdul Kadirun dalam Memerintah Kerajaan Madura Barat dari tahun 1815-1847?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan Pendekatan Historis. Dengan pendekatan ini, penulis dapat mengungkapkan bagaimana kepemimpinan yang dilakukan dan mengungkapkan latar belakang sejarah kehidupan oleh Sultan Raden Abdul Kadirun. Data-data diperoleh melalui cara observasi dan wawancara. Selanjutnya, data-data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif analitis. Sedangkan untuk data yang dipaparkan dianalisis dengan menggunakan teori Max Weber yang mengklasifikasi pemimpin menjadi tiga jenis otoritas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa: 1. Sejarah Kerajaan Madura Barat berawal dari Kerajaan Plakaran di daerah Arosbaya, Bangkalan yang didirikan oleh Ki Demung pada awal abad ke-16. 2. Sultan Raden Abdul Kadirun adalah raja ke-11 yang bergelar Cakraadiningrat II merupakan putra dari Sultan Raden Abdurrahman (Cakraadiningrat I) dengan Raden Ayu Saruni yang lahir pada tahun 1778 dan meninggal pada 28 Januari 1847 pada usia ke-94 setelah 34 tahun berkuasa. 3. Sultan Raden Abdul Kadirun adalah sosok penguasa yang taat dalam beragama, juga sebagai seorang ahli strategi dan taktik perang. Salah satu peran beliau adalah membuka masjid keraton menjadi masjid umum (*Jami'*) dan namanya diabadikan menjadi nama Masjid Agung Sultan Abdul Kadirun, Bangkalan.

Kata Kunci: *Biografi, Cakraadiningrat, Peran, Sultan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Thesis: "Biography of Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847)" limits the problem in three ways, namely: 1. How is the History of the Establishment of the West Madura Kingdom? 2. What is the Biography of Sultan Raden Abdul Kadirun (Cakraadiningrat II)? 3. What is the role of Sultan Raden Abdul Kadirun in the government of the West Madura Kingdom from 1815-1847?

To answer this problem, researchers use the Historical Approach. With this approach, the author can reveal how leadership is carried out and reveal the historical background of life by Sultan Raden Abdul Kadirun. The data obtained through observation and interviews. Next, the data were analyzed using descriptive analytical methods. Whereas the data presented were analyzed using Max Weber's theory which classifies leaders into three types of authority.

Based on the results of research that has been done, it can be seen that: 1. History of the Kingdom of West Madura originated from the Kingdom of Plakaran in the area of Arosbaya, Bangkalan which was founded by Ki Demung in the early 16th century. 2. Sultan Raden Abdul Kadirun is the 11th king who holds the title Cakraadiningrat II is the son of Sultan Raden Abdurrahman (Cakraadiningrat I) with Raden Ayu Saruni who was born in 1778 and died on January 28, 1847 at the age of 94 after 34 years in power. 3. Sultan Raden Abdul Kadirun was a religious figure who was religious, as well as an expert in war strategy and tactics. One of his roles was to open the palace mosque into a public mosque (Jami') and his name was enshrined as the name of the Sultan Abdul Kadirun Great Mosque, Bangkalan.

Keywords: *Biography, Cakraadiningrat, Role, Sultan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI v
MOTTO vi
PERSEMBAHAN vii
TRANSLITERASI ix
ABSTRAK xi
ABSTRACT xii
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xv
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Kegunaan Penelitian 7
E. Pendekatan dan Kerangka Teori 8
F. Penelitian terdahulu 9
G. Metode Penelitian 10
H. Sistematika Bahasan 13
BAB II : SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJAAN MADURA BARAT
A. Sejarah Perkembangan Kerajaan Madura Barat 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masuknya Islam ke Madura 29

C. Hubungan Kerajaan Madura Barat dengan Mataram serta Majapahit 33

BAB III : BIOGRAFI SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN

A. Genologi Sultan Raden Abdul Kadirun 40

B. Pengangkatan Raden Abdul Kadirun Menjadi Raja 47

BAB IV : PERAN SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN DALAM MEMERINTAH KERAJAAN MADURA BARAT

A. Pemimpin yang Ahli Strategi dan Taktik Perang..... 52

B. Pembuka Masjid Keraton Menjadi Masjid Agung 57

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penulisan biografi termasuk dalam bagian kajian historiografi Indonesia dengan memiliki tingkatan penulisan yang cukup rumit. Kerumitannya terletak pada titik kajian objeknya, yakni menempatkan manusia sebagai seorang aktor.[1] Permasalahan yang muncul ketika menempatkan manusia sebagai seorang aktor adalah tingkat subjektifitas yang menjadi kajian penulisan. Oleh karena itu, dalam penulisan biografi, seorang tokoh harus dijelaskan secara ilmiah, yakni dijelaskan secara objektif dan deskriptif.[2] Selain itu, Kuntowijoyo mengatakan penulisan biografi ditulis berdasarkan kepribadian seorang tokoh dengan memperhatikan latar belakang keluarga, lingkungan sosial budaya, dan pendidikan, serta perkembangan diri.[3]

Kendati demikian, setidaknya menulis biografi dapat memberikan gambaran tentang riwayat hidup seorang tokoh melalui tindakan, peran, hingga pengalaman seorang tokoh selama masa hidupnya. Berkaitan dengan hal itu, esensi dari penulisan ini, penulis tertarik untuk menulis biografi dengan judul Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1778-1847). Penulisan biografi ini dapat dianggap sebagai awal pengetahuan untuk mengungkap seorang tokoh raja yang pernah memerintah di Bangkalan.

---

[1] Ahmad Nashih Luthfi, *Manusia Ulang-Alik Biografi Umar Kayam* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2007), 2.
[2] Budiawan, *Anak Bangsawan Bertukar Jalan* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 4.
[3] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogja, 2003), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, pada perkembangan selanjutnya dapat diharapkan akan berkembang pula penulisan tokoh yang lain agar lebih dapat diketahui oleh kalangan masyarakat yang tidak mengetahui mengenai biografi tokoh-tokoh penting. Oleh karena itu, mengetahui dan memahami peranan tokoh dalam masa lalu sebagai pendukung dan penjaga kebudayaan dalam masyarakat merupakan hal yang sangat penting.

Sultan Raden Abdul Kadirun yang dibahas dalam tulisan ini adalah seorang raja kesebelas di Kerajaan Bangkalan atau Kerajaan Madura Barat pada saat itu. Kuntowijoyo dengan mengutip J. Hageman Jcz, mengatakan bahwa Madura awalnya adalah sebuah nama yang digunakan untuk sebuah kerajaan yang dalam perkembangannya bernama Bangkalan. Di Madura sendiri, dulunya terdapat tiga kerajaan pribumi: Bangkalan di barat, Pamekasan di tengah dan Sumenep di Timur.[4] Madura tidak dapat terpisahkan dari Jawa ketika dilihat dari aspek ekonomi, politik, budaya dan kehidupan sosialnya. Namun, Pulau Jawa lebih awal mengalami perkembangan sekitar abad ke-8, berbeda dengan Pulau Madura yang baru mendapatkan sorotan pada akhir abad ke-13 oleh penguasa Jawa ketika masa raja terakhir Singasari.

Pada tahun 1275, Arya Wiraraja diangkat sebagai adipati Madura oleh Kartanegara yang berkuasa dari tahun 1268 hingga tahun 1292 di Sumenep. Beberapa keluarga raja-raja di Madura memiliki hubungan famili dengan bangsawan istana-istana yang terletak di Pulau Jawa pada zaman Majapahit.

[4] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Yayasan Adikarya Ikapi, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, para raja di Pulau Madura berkewajiban menyerahkan upeti-upeti kepada raja tertinggi yang sedang berkuasa di Jawa untuk menyatakan kesetiaan mereka, antara lain dengan memberikan pengakuan, melakukan kunjungan kehormatan, dan ikut serta dalam pesta-pesta di istana dan pada saat tertentu, kerajaan di bawah kuasa mereka diperkenankan untuk mengirimkan bantuan berupa tenaga-tenaga kerja.

Sekitar abad ke-15 dan abad ke-16, kegiatan perdagangan dan penyebaran agama Islam berkembang secara bersamaan di Madura. Para pedagang Islam telah banyak bermukim di kota-kota pesisir, di antara orang-orang yang bermukim, ditemukan orang Melayu pada kurun waktu tersebut. Bersamaan dengan hal itu, kemunduran Kerjaan Majapahit mengakibatkan kehilangan sebagian wilayah kekuasaannya, termasuk wilayah pesisir utara Jawa. Namun demikian, tidak menjadikan para penguasa lokal di Madura membelot dan memberontak. Mereka masih menyatakan kesetiannya kepada Majapahit, sampai kerajaan tersebut benar-benar runtuh pada tahun 1527 M.[5] Akan tetapi, ada beberapa sejarawan yang menyakini bahwa Madura sudah bersentuhan dengan agama Islam sebelum Majapahit runtuh melalui Gresik dan Surabaya.[6]

Hingga Sultan Agung dari Kerajaan Mataram menaklukkan Kerajaan Madura pada tahun 1624. Dampak dari penaklukan tersebut membuat pemerintahan di Madura disatukan di bawah satu orang yang berasal dari garis

[5] Muhammad Romli, *Hari Jadi Kota Sampang* (Pemda Kabupaten Sampang, 1994), 45.
[6] Kilian Charpentier, *Sejarah Madoera Proza* (Yogyakarta: Sana Budaya, 1991), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepangeranan Madura. Daerah Sampang akhirnya menjadi lokasi Ibu Kota Madura pada saat itu. Kemudian setelah tahun 1678, gelar Cakraningrat digunakan para pangeran di Madura. Gelar ini kelak akan memainkan peranan politik penting hingga pertengahan awal abad ke-18 di Jawa Timur.[7] Setelah menjadi daerah taklukkan dari Kerajaan Mataram, kebebasan dalam mengatur pemerintahan atau pengaturan daerah sendiri tidak diperkenankan dengan bebas. Akhirnya, hal tersebut kerap menimbulkan pertentangan-pertentangan dari penguasa di Madura terhadap Raja Mataram.

Hal ini tercatat dalam beberapa literatur sejarah, wilayah Madura tidak pernah menjadi kesatuan politik yang berdiri sendiri. Sebelum Madura dimasukkan ke dalam wilayah jajahan kolonial Hindia Belanda pada tahun 1800, dan kemudian termasuk wilayah negara Indonesia, beberapa kerajaan yang berdiri di Madura telah saling bersaing antara satu sama lain. Antara tahun 1100 dan 1700 berturut-turut kerajaan-kerajaan di Madura berada di bawah supremasi kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Timur, negara-negara Islam pesisir Demak dan Surabaya, dan kerajaan Mataram di Jawa Tengah.[8]

Sebelum Madura dibagi menjadi empat *afdeling* dan empat kabupaten oleh Belanda di tahun 1885, berikut adalah raja-raja penguasa kerajaan Madura Barat:

1. Panembahan Ki Lemah Duwur / Raden Pratanu (1531-1592)
2. Pangeran Tengah / Raden Koro (1592-1621)

[7] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2010), 86.
[8] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pangeran Mas (1621-1624)
4. Pangeran Cakraningrat I / Raden Praseno (1624-1647)
5. Pangeran Cakraningrat II / Raden Undagan (1647-1707)
6. Pangeran Cakraningrat III / Pangeran Sidhing Kapal (1707-1718)
7. Pangeran Cakraningrat IV / Pangeran Sidhing Kaap (1718-1745)
8. Panembahan Adipati Cakraadiningrat V / Panembahan Sidomukti (1745-1770)
9. Panembahan Adipati Cakraadiningrat VI (1770-1780)
10. Sultan Cakraadinigrat I (1780-1815)
11. Sultan Cakraadiningrat II / Sultan R. Abdul Kadirun (1815-1847)
12. Panembahan Cakraadiningrat VII (1847-1862)
13. Panembahan Cakraadiningrat VIII / Raden Ismail (1862-1881)

Sultan Raden Abdul Kadirun memiliki gelar Cakraadiningrat II atau Sultan Bangkalan II yang memerintah Bangkalan Barat selama 32 tahun dari tahun 1815 sampai tahun 1847. Gelar Sultan sendiri diberikan oleh Gubernur Jenderal Inggris, Raffles kepada raja Bangkalan pada tahun 1815. Namun, di tahun-tahun berikutnya setelah Belanda menguasai Jawa, gelar Sultan diubah menjadi Panembahan. Sehingga pada tahun 1847, raja-raja di seluruh Madura, termasuk kerajaan Bangkalan disebut dengan Panembahan.[9]

Sepanjang alur pemerintahannya di Bangkalan, Sultan Raden Abdul Kadirun lebih disibukkan dengan agenda perang. Namun, hal itu tidak menjadikan beliau melupakan peran dan tugasnya sebagai seorang raja yang

[9] Ibid, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan kesejahteraan rakyat. Selain itu, upayanya dalam penyebaran agama Islam di kawasan Madura Barat merupakan hal yang sangat penting. Salah satu jasa Sultan Raden Abdul Kadirun selama masa pemerintahannya dalam bidang agama, yaitu penggagas pembangunan Masjid Agung Bangkalan dengan mengubah fungsi dari Masjid Keraton menjadi masjid umum yang bisa digunakan oleh masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Perkembangan Kerajaan Madura Barat?
2. Bagaimana Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun?
3. Bagaimana Peran Sultan Raden Abdul Kadirun dalam Pemerintahan Kerajaan Madura Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap beberapa hal penting sebagai berikut:

1. Mengetahui Bagaimana Sejarah Perkembangan Kerajaan Madura Barat.
2. Mengetahui Bagaimana Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun.
3. Mengetahui Peran Sultan Raden Abdul Kadirun dalam Pemerintahan Kerajaan Madura Barat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian diharapkan dapat memberikan penjelasan dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan tentang sejarah kerajaan dan keluarga Kesultanan di Kerajaan Madura Barat, biografi serta peran Sultan Abdul Kadirun selama berkuasa. Sehingga dapat menjadi sumber referensi bacaan bagi masyarakat Bangkalan pada umumnya, serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemerintahan Sultan Raden Abdul Kadirun.
2. Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran, ilmu pengetahuan, serta pemahaman tentang sejarah, biografi, dan peran tentang Sultan Raden Abdul Kadirun yang dikenal sebagai Sultan Cakraadiningrat II. Sehingga, informasi tersebut bermanfaat terhadap semua kalangan, yakni salah satunya adalah dapat menambah koleksi literasi yang masih sangat *minim*, khususnya mengenai biografi Sultan Raden Abdul Kadirun di Bangkalan yang sudah berperan dalam pemerintahan di Kerajaan Madura Barat beserta keluarga kesultanan. Sedangkan bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pemerintah untuk lebih memperhatikan sejarah seorang penguasa di masa lampau dan bisa menerbitkan karya-karya yang serupa. Selain itu, bagi penulis, dapat memberikan wawasan berpikir dan menambah ilmu pengetahuan tentang penulisan biografi tokoh lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan historis yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan segala sesuatu yang kejadiannya berada di masa lampau. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis diharapkan bisa mengungkapkan bagaimana kepemimpinan yang dilakukan oleh Sultan Raden Abdul Kadirun. Pendekatan ini dapat mengungkapkan latar belakang sejarah kehidupan Sultan Raden Abdul Kadirun.

Sedangkan kerangka teori dalam penulisan ini menggunakan kerangka teori Max Weber yang mengklasifikasi pemimpin menjadi tiga jenis otoritas, yaitu:

1. Otoritas Tradisional, yaitu berdasarkan pewarisan atau turun-temurun.
2. Otoritas Karismatis, yaitu berdasarkan pengaruh dan kewibawaan.
3. Otoritas Legal Rasional, yaitu berdasarkan jabatan dan kemampuan.

Berdasarkan klasifikasi jenis otoritas di atas, Sultan Raden Abdul Kadirun termasuk pemimpin yang kepemimpinannya termasuk dalam ketiganya. Sultan Raden Abdul Kadirun merupakan seorang raja yang memimpin secara turun temurun. Dimulai dari Panembahan Ki Lemah Duwur, dilanjut oleh Pangeran Tengah, Pangeran Mas, Dinasti Cakraningrat, hingga pada masanya dan diteruskan oleh keturunannya. Sistem kepemimpinan ini, tidak bisa diambil oleh masyarakat biasa karena memang telah menjadi tradisi dan diyakini dari turun temurun. Beliau diangkat menjadi seorang raja juga didasarkan pada pengaruh dan kewibawaannya. Ditelisik dari kehidupan masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudanya, beliau tumbuh menjadi sosok yang tangguh karena didikan khusus dari keluarga kerajaan. Bahkan, dalam usia yang masih relatif muda, beliau telah dipilih menjadi Raja Muda "Ratoh Magang" untuk menggantikan ayahnya dengan gelar Pangeran Adipati. Sultan Raden Abdul Kadirun berhasil menjadi sosok pemimpin yang keabsahannya diakui oleh kualitas, keistimewaan, dan keunggulan. Sejalan dengan hal itu, kepemimpinannya dikenal sebagai seorang raja yang nuansa Islamnya sangat kental karena beliau sangat antusias dalam penyebaran Islam di wilayah Madura Barat.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam tulisan ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Nur Afifah, Skripsi yang berjudul "Sejarah Kepemerintahan R.A.A Tjakraningrat dalam Terbentuknya Negara Madura Tahun (1948-1950)". Penelitian ini ditulis tahun 2016 yang terfokus pada keinginan Belanda untuk kembali menguasai Indonesia dengan politik *devide et empera* yang dijalankan pada masa R.A.A Tjakraningrat.[10]. Politik tersebut merupakan latar belakang pembentukan negara Hasil dari penelitian tersebut, bahwa R.A.A Tjakraningrat memilih keluar dari kubu Republik dan mengakui kekuasaan Belanda atas Madura hingga pada akhirnya ia diangkat menjadi penguasa di Madura. Namun, dampak yang ditimbulkan adalah demonstrasi yang dilakukan oleh

[10] Nur Afifah, "Sejarah Kepemerintahan R.A.A Tjakraningrat dalam Terbentuknya Negara Madura Tahun (1948-1950)", ("Skripsi", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rakyat Madura melakukan untuk menghendaki kembali ke dalam wilayah Republik dan dibubarkannya Negara Madura.

2. Halim, Skripsi yang berjudul "Raden Asiruddin dan Peranannya dalam Pemerintahan Kadipaten Sumenep 1762-1811". Penelitian ini ditulis pada tahun 2013 terfokus pada peran Raden Asiruddin saat memerintah Kadipaten Sumenep.[11] Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Pangeran Notokusumo I dengan nama aslinya Raden Asiruddin sebagai seorang penguasa adalah seorang manusia yang mempunyai jiwa pejuang yang suci. Perjuangannya untuk membangun rakyatnya guna mencapai ketentraman dan kemakmuran benar-benar terlihat, yakni dari segi keduniaan dan keagamaan.

Adapun pembahasan yang ditulis dalam skripsi ini menitikberatkan pada penguasa kesebelas Kerajaan Barat, yaitu Sultan Raden Abdul Kadirun yang merupakan

G. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan untuk spesifikasi dalam membahas mengenai biografi dan peran Sultan Raden Abdul Kadirun. Kemudian, langkah awal yang digunakan oleh penulis untuk memulai adalah analisa dari berbagai literatur yang berkaitan dengan Sultan Raden Abdul Kadirun.

[11] Halim, "Raden Asiruddin Dan Peranannya Dalam Pemerintahan Kadipaten Sumenep 1762-1811", ("Skripsi", IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan. Penggunaan metode dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dimulai dari pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa di masa lalu guna menemukan gambaran umum (generalisasi) yang memiliki fungsi dalam memahami kenyataan sejarah. Metode ini dapat juga digunakan untuk memahami kondisi saat ini dan untuk merumuskan perkembangan di masa yang akan datang. Gilbert J. Garraghan menyatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan aturan sistematis yang berisi cara untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, melakukan penilaian secara kritis, dan melakukan sintesis terhadap hasil yang telah didapatkan dalam bentuk tulisan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui ada empat tahapan untuk melakukan penelitian sejarah. Adapun empat tahapan tersebut, yaitu: *Heuristik* (pengumpulan data), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (analisis data), *Historiografi* (penulisan sejarah).

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah tahap *Heuristik* (Pengumpulan Data). Pada tahap ini, dilakukan pencarian sumer-sumber yang berkaitan dengan pokok pembahasan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa manuskrip dan juga terdapat beberapa sumber pendukung lain berupa buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan dibahas. Kemudian, beberapa sumber tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang ditemukan pada tahap ini, yaitu manuskrip yang ditulis menggunakan bahasa Arab Pegon. Manuskrip tersebut ditemukan di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Al-Ihsani Sendhang Dhajah, Bangkalan dan ditulis oleh Kiyai Abdul Adzim Mustahal pada 23 Dzulhijjah 1247 H (1819 M). Kiyai Abdul Adzim merupakan keturunan dari Sunan Giri dari Panembahan Sidomukti (Cakraningrat II) yang hidup di masa Sultan Raden Abdul Kadirun selama menjadi penguasa di Bangkalan. Isi dari manuskrip tersebut mengungkap tentang silsilah dari raja-raja yang berkuasa di Bangkalan hingga hubungannya dengan Sunan Ampel.

Selain sumber primer, juga diperlukan sumber sekinder sebagai sumber pendukung. Adapun sumber-sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan, yakni:

1. Regentschaaps Raad Bangkalan, *Gedenk Boek*, Terj. Kamaroeddin (Bangkalan: 1936).
2. Zainal Fattah, *Sedjarah-Maduura: Sedjarah Tjaranya Pemerintahan Daerah-daerah di Kepuluan Madhura dengan Hubungannya* (Pamekasan, 1954).
3. Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: The Sun, 1971).
4. Moh. Hasan Sasra, *Madura Dalam Sejarah: Babad Bangkalan* (Bangkalan: UD. Rakhari Trunojoyo, 2007).

Pada sumber sekunder juga terdapat beberapa tokoh yang membahas mengenai riwayat keluarga Kesultanan Bangkalan, khususnya sejarah Sultan Raden Abdul Kadirun. Sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti buku, artikel, jurnal, *paper*, hasil wawancara dengan keturunan kesultanan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sumber lainnya yang penulis dapatkan dari beberapa tempat. Setelah sumber-sumber terkumpul, kemudian berlanjut pada tahap kedua, yaitu verifikasi atau kritik sumber.

Setelah data terkumpul,, kemudian berlanjut pada tahap kedua, yaitu *Verifikasi* atau Kritik Sumber. Tahap ini dilakukan untuk menentukan keaslian dan kebenaran dari sumber tersebut.

Selanjutnya adalah tahap *Interpretasi***.** Pada tahap ini, penulis menguraikan sumber-sumber yang dapatkan melalui sumber primer dan sumber sekunder serta beberapa buku pendukung lainnya. Peneliti akan terlebih dahulu menguraikan tentang sejarah awal kerajaan yang ada di Madura khususnya setelah adanya pembagian, yaitu Madura Barat dan Madura Timur. Kemudian dilanjutkan dengan menguraikan biografi dan pengangkatan Sultan raden Abdul Kadirun perannya saat menjadi penguasa di Kerajaan Madura Barat yang berpusat di Keraton, Bangkalan.

Tahapan yang terakhir adalah *Historiografi*. Tahap ini berisi tentang cara penyusunan dan pemaparan hasil penelitian, kemudian merekonstruksi kembali dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari penafsiran sumber-sumber terkait dengan penelitian. Setelah melakukan tahapan heuristik, verifikasi dan interpretasi.

H. Sistematika Bahasan

Penyusunan sistematika penulisan bertujuan agar penulisan hasil penelitian dapat menjadi lebih sistematis dan mudah dibaca oleh pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistematika penulisan dalam skripsi ini, penulis uraikan menjadi lima bab dengan penjelasan sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum tentang skripsi yang akan ditulis dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika bahasan.

Bab kedua, pada bab ini berisi tentang pemaparan tentang sejarah awal berdirinya kerajaan yang ada di Madura hingga terbagi menjadi Madura Barat dan Madura Timur. Selain itu, dalam bab ini membahas tentang masuknya Islam di wilayah Madura dan hubungan Kerajaan Madura Barat dengan Kerajaan Majapahit serta Kerajaan Mataram.

Bab ketiga, pada bab ini membahas biografi Sultan Raden Abdul Kadirun yang terdiri dari Genologi dan pengangkatan Sultan Raden Abdul Kadirun menjadi penguasa di Madura Barat.

Bab keempat, pada bab ini membahas tentang Peran Sultan Raden Abdul Kadirun dalam pemerintahan yang terdiri dari dibukanya masjid keraton menjadi masjid umum dan strategi perang yang dilakukan Sultan Raden Abdul Kadirun selama memerintah di Madura Barat.

Bab lima, bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bab ini, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya. Penulis juga memberikan saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk peneliti-peneliti selanjutnya tentang beberapa kekurangan dari laporan penelitiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN KERAJAAN MADURA BARAT

A. Sejarah Perkembangan Kerajaan di Madura

Madura adalah sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah timur pulau Jawa dan dipisahkan oleh Selat Madura. Kern dari Belanda sebagaimana dikutip Sadik menyebutkan Mpu Prapanca dalam kitabnya, Negarakertagama menyatakan bahwa ketika di bawah kekuasaan Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit pada tahun 1365, Madura awalnya merupakan satu kepulauan dengan Jawa. Madura dapat terpisah dengan Jawa karena disebabkan oleh gunung meletus dan gempa dahsyat yang terjadi pada saat itu. Namun, tidak disebutkan pada tahun berapa peristiwa tersebut berlangsung dalam kitab tersebut. Dalam keterangan lain menyebutkan bahwa Pulau Madura dan Pulau Jawa terpisah disebabkan oleh gunung meletus yang terjadi pada tahun 929 M.[12] Akan tetapi, bukti-bukti ilmiah terkait tahun pasti pemisahan yang terjadi antara Pulau Jawa dan Madura tidak pernah ditemukan.

Kuntowijoyo, dengan mengutip J. Hageman Jcz, menyatakan bahwa Madura awalnya adalah nama yang digunakan untuk kerajaan, yang dalam perkembangannya bernama Bangkalan di sebelah barat. Di pulau Madura sendiri pada awalnya terdapat tiga kerajaan, yakni Sumenep di timur, Pamekasan di tengah, dan Bangkalan di barat.[13] Sehingga Madura mempunyai

---

[12] A. Sadik Sulaiman, *Sangkolan: Legenda ban Sajara Madhura* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 10-11.
[13] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah yang cukup panjang untuk ditulis. Nama Madura telah diketahui sejak abad ke-13 bahkan mungkin sebelumnya.

Menurut legenda, terdapat seorang raja yang bernama Sang Hyang Tunggal dan berkuasa di suatu negara yang disebut Medangkamulan. Raja tersebut mempunyai seorang putri bernama Bendoro Gung. Pada suatu ketika, putri tersebut hamil tanpa diketahui siapa lelaki yang menghamilinya tersebut. Ayahnya menanyakan siapa yang menghamilinya beberapa kali, namun Bendoro Gung tidak mengetahui penyebab kehamilannya. Hal ini membuat sang raja sangat marah dan memanggil patihnya Pranggulang untuk membawa putrinya keluar dari kerajaan dan segera membunuhnya. Sang raja memerintahkan kepada patih untuk tidak kembali ke kerajaan jika belum membunuh putri Bendoro Gung. Maka, patih Pranggulang membawa sang puteri ke tengah hutan. Sesampainya di hutan, Patih Pranggulang berinisiatif untuk menghunus pedang ke arah leher puteri Bendoro Gung, namun pedang tersebut selalu terjatuh ke tanah ketika patih akan menghunus pedangnya, kejadian ini bahkan berulang hingga tiga kali berturut-turut.

Akhirnya, Patih Pranggulang menyerah dan meyakini bahwa kehamilan sang puteri bukanlah suatu perbuatan yang sengaja dilakukan oleh Puteri Bendoro Gung. Patih Pranggulang memilih untuk tidak kembali ke kerajaan karena tidak berhasil melaksanakan tugasnya. Kemudian, ia memutuskan untuk mengubah namanya menjadi Kiai Poleng serta mengganti pakaian kerajaannyanya dengan menggunakan pakaian *poléng.*[14] Selanjutnya, untuk

[14] Sejenis kain tenun yang berasal dari Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelamatkan puteri Bendoro Gung, Kiai Poleng membuat *ghiték*[15] dan puteri dihanyutkan menuju pulau "*Madu Oro*". Nama pulau Madura akhirnya diambil melalui peristiwa tersebut.[16] Setelah peristiwa tersebut terjadi, puteri Bendoro Gung melahirkan seorang putra di tengah-tengah perjalannya menuju pulau *Madu Oro*. Kemudian, putranya ia beri nama Raden Sagoro (*Sagoro* berarti laut). Dengan demikian, Bendoro Gung dan putranya dipercaya menjadi penduduk pertama yang bermukim di Pulau Madura. Dalam perkembangan selanjutnya, diceritakan bahwa terlihat cahaya terang di tempat Raden Sagoro berdiam diri ketika perahu-perahu sedang berlayar di sekitar pulau Madura. Perahu-perahu yang datang berlabuh kemudian mengadakan selamatan di tempat tersebut. Kegiatan tersebut terus dilakukan hingga dalam waktu yang lama, pulau Madura telah banyak dihuni orang sampai seperti saat ini.[17]

Sejarah kerajaan-kerajaan di Madura berawal dari Arya Wiraraja, sebagai adipati[18] pertama di Madura. Masa pemerintahannya berpusat di Batuputih, Kabupaten Sumenep yang kemudian dikenal sebagai keraton pertama yang ada di Madura. Pada 31 Oktober 1269, beliau diangkat oleh Raja Kartanegara dari Kerajaan Singasari.[19] Berdasarkan *Prasasti Sukamerta* yang dikeluarkan pada 29 Oktober 1296, mengatakan bahwa Raden Wijaya menyeberangi lautan menuju Madura. Setibanya di Madura, beliau diterima

---

[15] Sebuah rakit yang terbuat dari bahan kayu.
[16] Afif Amrullah, "Islam di Madura", *Islamuna* No.1, (2015), 57-58.
[17] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang* (Sumenep: The Sun, 1971), 1-2
[18] Adalah gelar raja muda atau wakil raja di Jawa. Baca: Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 7.
[19] Muhammad Syamsuddin, *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Arashka Publisher, 2019), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Arya Wiraraja salah seorang mantan bawahan Raja Kertanagara dari Kerajaan Singasari. Menurut sumber lain yang didasarkan pada *Prasasti Kudadu* yang dikeluarkan oleh Kertarajasa Jayawardhana pada 11 September 1294, diuraikan bahwa dari Kudadu, Raden Wijaya yang masih memimpin pasukan diantar ke Rembang untuk kemudian pergi ke Madura bersama istri dan pengiringnya.[20] Hingga saat ini, orang pertama yang mendiami pertama di pulau Madura untuk pertama kali belum dapat diketahui secara pasti.[21]

Dalam buku Babad Bangkalan yang ditulis oleh salah satu sejarawan Bangkalan, dijelaskan bahwa cikal bakal terbentuknya Kerajaan Madura Barat diawali dengan perjalanan anak dari hasil perkawinan raja terakhir kerajaan Majapahit, Brawijaya V dengan putri asal Campa dan melahirkan seorang putra bernama Lembu Peteng. Beliau tinggal di pesisir selatan tepatnya di daerah Madegan, Kabupaten Sampang. Di sanalah, Lembu Peteng membangun permukiman dan menjadi orang yang berpengaruh. Sedangkan di dalam buku *Madura en Zijn Vorstenhius* yang memuat tentang *Stamboon van het Geslacht Tjakradiningrat*, tercatat bahwa pada 1468-1478 merupakan tahun Brawijaya V memerintah. Dengan demikian, nama lain dari Brawijya V adalah Bhre Krtabhumi yang mempunyai dua orang putra dari dua selir. Dari istri yang bernama Ratu Dworo (Putri Campa) melahirkan putra bernama Lembu Peteng sedangkan dari istri yang bernama Endang Sasmitowati lahirlah Aryo Damar.[22]

---

[20] Wawan Hernawan, "Menelusuri Para Raja Madura dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial", *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, No. 2 (Juli, 2016), 240.
[21] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, 14.
[22] *Madura en Zijn Vorstenhuis*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut cerita tutur yang dijelaskan dalam beberapa literatur dikabarkan bahwa Lembu Peteng merupakan seorang yang memiliki kesaktian. Kondisi tersebut membawanya untuk mencari orang yang juga memiliki ilmu kesaktian. Hingga berita tentang kehebatan ilmu seorang penyebar agama Islam di wilayah Ampel sampai kepadanya. Melalui informasi yang didengar ini, Lembu Peteng berangkat untuk menguji kesaktian dari Sunan Ampel. Namun, sesampainya di Ampel, Lembu Peteng mengabdi dan menjadi santri dan tidak ingin kembali ke Madegan, Sampang sampai meninggal dan dimakamkan di komplek pemakaman Sunan Ampel Surabaya.[23] Terdapat sebuah manuskrip yang menyatakan bahwa makam dari Lembu Peteng berada di komplek pemakaman Denta, daerah Ampel Surabaya memang benar adanya.[24]

Kedudukan Lembu Peteng di Madegan digantikan oleh putranya yang bernama Aryo Mangger. Melalui keturunan Aryo Mangger yang bernama Raden Aryo Partikel (Ki Partikel) lahir seorang putri bernama Nyi Ageng Budo. Pada masa selanjutnya, beliau kemudian menikah dengan salah satu keturunan Prabu Brawijaya V pula yang bernama Aryo Pojok cucu buyut dari Aryo Damar dan melahirkan seorang putra bernama Ki Demung Plakaran. Dari sinilah sejarah awal Kerajaan Madura Barat berawal.[25]

Sejak masa mudanya, Ki Demung Plakaran terkenal sebagai seorang yang suka bertapa, menuntut ilmu dan dicintai masyarakat sekitar. Setelah

---

[23] Moh. Hasan Sasra, *Madura dalam Sejarah: Babad Bangkalan* (Bangkalan: UD. Rakhai Trunojoyo, 2007), 14.
[24] *Manuskrip* oleh Kiyai Abdul Adzim Mustahal pada 23 Dzulhijjah 1247 H (1819 M)
[25] Moh. Hasan Sasra, *Madura dalam Sejarah: Babad Bangkalan*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau beranjak dewasa, beliau merantau ke daerah barat Madura dan sampai di daerah Plakaran-Arosbaya, Bangkalan. Dari sanalah, sebutan "Plakaran" melekat pada namanya. Tidak ada literatur manapun yang mengetahui nama aslinya. Menurut penulis, nama Ki Demung Plakaran bukanlah nama diri, tapi adalah sebuah pangkat atau jabatan yang diambil dari salah satu jabatan kepangkatan dalam "*Panca Ring Wilwatikta*" dari Kerajaan Majapahit.[26] Istilah "*Rakriyan Demung*"[27] adalah sebuah jabatan terhormat yang diberikan kepada seorang pemimpin di suatu daerah dan mempunyai fungsi penting dalam percaturan politik pada masa itu.[28]

Diawali dari Kerajaan Plakaran di daerah Arosbaya, Bangkalan yang didirikan oleh Ki Demung Plakaran. Pada saat itu, seluruh kerajaan di Madura diperkirakan berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Di Arosbaya, Ki Demung Plakaran mempersunting Ni Sumekar dan melahirkan Pangeran Plakaran (lebih dikenal sebagai Raden Pragalba) yang akan berkuasa menggantikan ayahnya di Kerajaan Plakaran-Arosbaya. Selanjutnya, Raden Pragalba mempunyai keturunan bernama Raden Pratanu yang mempersunting seorang puteri dari Kerajaan Pajang dan mempunyai lima orang putra, yaitu: Pangeran Sidhing Gili dengan daerah kekuasaannya di Sampang, Raden Koro

[26] Adalah sebutan bagi lima menteri "Yang Lima dari Majapahit", yaitu: *rakryan mapatih* atau *patih* artinya perdana menteri; *rakryan kahuruhan*, wakilnya; *rakryan demung*, menjabat sebagai kepala rumah tangga istana; *rakryan rangga*, pengurus gedung-gedung raja; *rakryan tumenggung*, pemimpin militer. Baca: Denys Lombard, Nusa Jawa: Silang Budaya 3 'Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris' (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 72-73.
[27] Ki Demung berasal dari kata Rakriyan Demung.
[28] Moh. Hasan Sasra, *Madura dalam Sejarah: Babad Bangkalan*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki gelar Pangeran Tengah (memerintah pada tahun 1592-1621), Pangeran Blega yang berkuasa daerah Blega, dan Pangeran Mas (1621-1624).

Raden Pratanu menggantikan ayahnya pada tahun 1531 dengan gelar "Panembahan Ki Lemah Duwur" dan pusat pemerintahannya berpindah ke Arosbaya, Bangkalan. Pemindahan tersebut dinilai lebih menguntungkan secara geografis lebih strategis dan ekonomis. Sebab, jalur pelayaran serta hubungan dengan daerah-daerah di pantai utara Jawa Timur, seperti: Gresik, Tuban, Sedayu, dan Lamongan lebih menguntungkan pada saat itu. Disana, beliau mendirikan keraton dan masjid untuk pertama kalinya. Raden Pratanu diketahui merupakan orang yang pertama kali memeluk agama Islam di wilayah tersebut. Sehingga pada masa kekuasaannya, masyarakat di daerah tersebut banyak masuk agama Islam. Panembahan Ki Lemah Duwur menjalankan pemerintahannya dengan adil dan didasarkan pada ketentuan agama Islam sehingga keadaan pada saat itu mengalami kemakmuran.

Selama masa pemerintahan Raden Pratanu pula, kekuasaan Kerajaan Arosbaya telah meluas hingga ke seluruh Madura Barat, termasuk daerah Sampang dan Blega di Bangkalan. Beliau adalah penguasa kerajaan Madura Barat yang pertama kali menjalin hubungan dengan kerajaan di Jawa, yaitu dengan menikahi putri dari Kerajaan Pajang. Pada tahun 1592, Panembahan Ki Lemah Duwur wafat di Arosbaya dan dimakamkan di kompleks Makam Agung Arosbaya. Pada masa berikutnya, kekuasaannya dipegang oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

putranya yang bergelar Pangeran Tengah, yang disebut juga dengan Raden Koro hasil pernikahannya dengan Putri Pajang.[29]

Pangeran Tengah berkuasa selama 29 tahun dari tahun 1592 sampai 1621. dengan meninggalkan seorang putra yang masih kecil bernama Raden Praseno. Karena masih di bawah umur, maka ia tidak bisa langsung menggantikan ayahnya. Lalu, ia dibawa ke Madegan, Sampang untuk diasuh oleh pamannya, Pangeran Santomerto. Sementara itu, adik dari Pangeran Tengah yang bernama Pangeran Mas menggantikannya sebagai raja di Arosbaya.[30] Pada masa pemerintahan Pangeran Mas, Kerajaan Arosbaya mengalami kemunduran akibat penyerangan yang dilakukan oleh Kerajaan Mataram pada masa pemerintahannya. Pasukan Mataram mendarat di desa Kèsèk – (5 km di sebelah timur Kamal). Sultan Agung[31] mengirimkan pasukannya bertujuan agar kerajaan-kerajaan di Madura kembali mengakui kekuasaan Mataram. Peperangan tersebut patut dikenang sebagai perjuangan dahsyat antara rakyat aliansi Madura yang terdiri dari wilayah Pacangan, Blega, Sampang, Sumenep, dan Pamekasan dengan pasukan Mataram. Namun, pada pertempuran tersebut, pasukan Madura mengalami kekalahan.[32]

Saat penyerangan terjadi, Pangeran Mas melarikan diri ke daerah Giri untuk menyelamatkan dirinya. Sedangkan Raden Praseno putra dari Pangeran

---

[29] Moh. Hasan Sasra, *Madura dalam Sejarah: Babad Bangkalan*, 26-27.
[30] Regentschaaps Raad Bangkalan, *Gedenk Boek* (Terj) 1936, 9.
[31] Nama lengkapnya adalah Sultan Agung Hanyokrokusumo, merupakan seorang raja yang memerintah Kerajan Mataram antara tahun 1613-1645. Sultan Agung berkuasa setelah Panembahan Senopati tahun 1584-1601 dan Panembahan Hanyakrawati di tahun 1601 sampai 1613. Baca: H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 33.
[32] Moh. Hasan Sasra, *Madura dalam Sejarah: Babad Bangkalan*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah dibawa ke Kerajaan Mataram oleh Juru Kitting. Kemudian, di sana, Raden Praseno diakui dan diangkat menjadi putra angkat oleh Sultan Agung. Raden Praseno dikukuhkan menjadi raja pada tahun 1624 yang berkedudukan di Madegan, Sampang dengan gelar Cakraningrat I.[33] Keturunan dari Dinasti Cakraningrat inilah yang kemudian tercatat dalam sejarah mengembangkan pemerintahan kerajaan baru di Madura, termasuk di wilayah Bangkalan.[34]

Raden Praseno mempunyai istri yang bernama Syarifah Ambami yang disebut juga sebagai "Ratu Ibu" (Dalam bahasa Madura: "*Rato Ebhuh*"). Beliau merupakan keturunan dari Sunan Giri dari Nyai Ageng Sawo.[35] Melalui pernikahan tersebut, lahir tiga orang putra, yaitu Raden Ario Atmojonegoro, Raden Undagan, dan Raden Mertopati serta dari seorang selirnya, beliau mempunyai sembilan putra, salah satunya bernama Raden Demang Maloyo. Sepanjang masa pemerintahannya, Cakraningrat I hampir setiap tahunnya tinggal di Mataram atas perintah Sultan Agung[36], dan kekuasaannya di Sampang digantikan oleh pamannya, Pangeran Santomerto. Setelah Raden Praseno mangkat, kekuasaan diteruskan oleh Raden Undagan putra keduanya dengan gelar "Cakraningrat II" pada tahun 1647 hingga tahun 1707.

---

[33] Regentschaaps Raad Bangkalan, *Gedenk Boek*, 12.

[34] Zainal Fattah, *Sedjarah-Maduura: Sedjarah Tjaranya Pemerintahan Daerah-daerah di Kepuluan Madhura dengan Hubungannya* (Pamekasan, 1954), 111-112.

[35] Sunan Giri menikah Dewi Murtosiyah, putri Sunan Ampel. Dari pernikahan tersebut lahir empat orang putra, salah satunya adalah Nyai Ageng Sawo. Baca: Makalah Agus Sunyoto pada Sarasehan Haul Mbah Karimah "Napak Tilas Mbah Karimah Mertua Sunan Ampel" dalam https://duta.co/napak-tilas-ki-bang-kuning-mbah-karimah-mertua-sunan-ampel (8 Februari 2020).

[36] Sultan Agung menjadikan kekuasaan di Mataram menjadi kerajaan besar yang disegani di Nusantara. Kekuasaan Mataram pada masanya membentang dari Blambangan hingga ke Sungai Citarum di Karawang. Setelah Sultan Agung wafat pada pertengahan Februari 1646, tahtanya kemudian digantikan oleh putranya yang bergelar Susuhunan Amangkurat I (1646-1677 M). Baca: M. Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama 60 tahun pemerintahannya, Kerajaan Madura Barat sedang memanas disebabkan oleh terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo.[37] Setelah sempat diasingkan selama masa pemberontakan, akhirnya Raden Undagan kembali berkuasa. Namun hanya terbatas atas Bangkalan, Blega, dan Sampang. Kemudian, beliau memindahkan pusat pemerintahannya ke daerah Tonjung[38] pada tahun 1680. Sehingga pada tahun 1707, kekuasaan dilanjutkan oleh putranya yang bernama Tumenggung Suroadiningrat dengan gelarnya "Cakraningrat III". Di masanya, terjadi pergolakan-pergolakan, seperti terjadinya kesalahpahaman antara Madura Barat dan Madura Timur, yaitu dengan menantunya yang bernama Aryo Adikara.

Pergolakan yang terjadi pada masanya juga terimbas dari daerah-daerah pesisir Jawa, seperti Surabaya, Ponorogo, Madiun, Magetan, dan Jogorogo, yang mendapat bantuan dari keturunan Untung Suropati dan pasukan Bali untuk melawan Mataram yang dibantu oleh VOC. Pada masa Cakraningrat I dan II, keduanya selalu membantu pemerintahan dan sering menghadap ke Mataram. Namun, pada tahun 1712 di masa pemerintahan Cakraningrat III, ia menolak untuk menghadap dan tidak memberontak secara terbuka.[39] Hingga pada tahun 1718, terjadi bentrokan kesalah-pahaman dengan VOC dan

---

[37] Adalah putra dari Demang Maloyo (Saudara dari Cakraningrat II). Yang berkerja sama dengan dari Pangeran Adipati Anom (Putra Amangkurat I) dan tokoh ulama Mataram, Raden Kajoran. Trunojoyo kemudian dinikahkan dengan putri bungsu Raden Kajoran. Baca: H.J. De Graaf, "Het Kadjoran-Vraagstruk", *Djawa*, No.4-5 (XX), 283.

[38] Adalah salah satu daerah yang terletak di sebelah timur Bangkalan. Sekarang menjadi Kelurahan Tonjung, Kecamatan Burneh.

[39] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2008), 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat Cakraningrat III terbunuh di atas kapal. Beliau digantikan oleh saudaranya, Cakraningrat IV pada tahun 1718 hingga 1746.[40] Diketahui bahwa nama kecil Cakraningrat IV bernama Abdul Kharim Diningrat.[41]

Awal pemerintahan Cakraningrat IV diwarnai dengan banyak kekacauan yang terjadi. Salah satunya adalah ketika 1000 pasukan Bali yang dimintai bantuan di masa Cakraningrat III di bawah pimpinan Dewa Ketut balik menyerang karena mengetahui orang yang meminta bantuan telah meninggal. Setelah mendapat bantuan dari VOC, pasukan dari Bali dapat diusir dari Madura Barat. Kemudian, Cakraningrat IV memindahkan pusat pemerintahannya ke daerah Sembilangan. Hingga pada tahun-tahun berikutnya, hubungan Madura Barat dengan pihak VOC memburuk karena VOC selalu melanggar berkali-kali janji yang telah disepakati. Keadaan tersebut menimbulkan peperangan yang tidak seimbang antara pihak Cakraningrat IV dan VOC karena kekuatan mesin yang digunakan. Akhirnya, pasukan dari Madura Barat dapat dikalahkan dan berakhir dengan diasingkannya Cakraningrat IV pada tahun 1746 ke Tanjung Harapan (Belanda: *Kaap de Goede Hoop*).[42]

Hingga pada tahun 1815 berdasarkan Kongres Wina, diputuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia termasuk Madura berada di dalam kekuasaan

---

[40] Ann Kumar, *Java and Modern Europe: Ambiguous Encounters* (Britain: Psychology Press, 1997), 424.
[41] Agus Setiyanto, *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19* (Jakarta: Balai Pusataka, 2001), 68.
[42] Adalah nama sebuah tanjung yang letaknya berada di pantai yang menghadap Samudera Atlantik di Afrika Selatan. Baca: Lee Khoon Choy, *A Fragile Nation: The Indonesian Crisis* (Singapore: World Scientific, 1999), 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan Belanda. Sebelumnya sampai pada tahun 1789, Indonesia berada di bawah kuasa VOC. Pada proses selanjutnya, Madura kemudian berada di bawah otoritas pemerintahan Belanda. Mereka menganugerahkan gelar-gelar tertinggi kepada raja-raja di Madura yang setara dengan gelar untuk para raja di Yogyakarta dan Surakarta, meskipun pada kenyataannya kerajaan di Madura tetap di bawah kuasa Belanda.

Ketika Belanda semakin memperkuat dominasinya atas Madura, di tahun-tahun berikutnya, secara perlahan sistem kerajaan mulai dihapuskan. Salah satu cara yang digunakan adalah perubahan wilayah dan bentuk pemerintahan menjadi Karesidenan Madura yang dipimpin oleh Residen Belanda dan berpusat di Pamekasan pada tahun 1857.[43] Pada tahun 1858, setahun berikutnya, Karesidenan Madura dibagi menjadi dua, yakni: Residen Madura Barat yang berpusat di Bangkalan dan Residen Madura di Timur yang berpusat di Pamekasan. Karesidenan Madura Barat terdiri dari dua kabupaten dan dua residen (Bangkalan dan Sampang), 9 kepala distrik, 30 kepala subdistrik, dan 467 kepala desa. Sementara itu, Karesidenan Madura Timur terdiri dari tiga residen (Pamekasan, Sumenep, dan Arjasa), dua kabupaten (Pamekasan dan Sumenep), 12 kepala distrik, 34 kepala subdistrik, dan 521 kepala desa.[44]

Pada tahun berikutnya, usaha Belanda untuk melenyapkan kerajaan-kerajaan di Madura semakin berhasil. Keberadaan dan otoritas kerajaan

[43] Ibid, 18
[44] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin disusutkan sehingga secara bertahap masing-masing kerajaan mulai lenyap. Pada tahun 1858, Kerajaan Pamekasan mulai dihapuskan, dilanjut dengan Kerajaan Sumenep pada tahun 1883 dan akhirnya Kerajaan Bangkalan di tahun 1885. Hingga di tahun yang sama, Belanda kemudian membagi wilayah Madura menjadi empat *afdeling*[45] yang dikepalai oleh asisten residen dan empat kabupaten yang dipimpin oleh bupati.[46] Berikut adalah raja-raja penguasa kerajaan Madura Barat:

1. Panembahan Ki Lemah Duwur / Raden Pratanu (1531-1592)
2. Pangeran Tengah / Raden Koro (1592-1621)
3. Pangeran Mas (1621-1624)
4. Pangeran Cakraningrat I / Raden Praseno (1624-1647)
5. Pangeran Cakraningrat II / Raden Undagan (1647-1707)
6. Pangeran Cakraningrat III / Pangeran Sidhing Kapal (1707-1718)
7. Pangeran Cakraningrat IV / Pangeran Sidhing Kaap (1718-1745)
8. Panembahan Adipati Cakraadiningrat V / Panembahan Sidomukti (1745-1770)
9. Panembahan Adipati Cakraadiningrat VI (1770-1780)
10. Sultan Cakraadinigrat I (1780-1815)
11. Sultan Cakraadiningrat II / Sultan R. Abdul Kadirun (1815-1847)
12. Panembahan Cakraadiningrat VII (1847-1862)
13. Panembahan Cakraadiningrat VIII / Raden Ismail (1862-1881)

[45] Adalah sebuah wilayah administratif setingkat kabupaten pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Baca: Wikipedia "Afdeling", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Afdeling (6 Februari 2020).
[46] Syamsuddin, *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Masuknya Islam ke Madura

Masuknya agama Islam di Indonesia dimulai pada abad ke-7 M. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa pada abad ke-13 M, Islam telah masuk ke Indonesia.[47] Dua pendapat tersebut dapat diterima bahwa masuknya Islam ke Nusantara dimulai sekitar abad ke-7 M, kemudian sekitar abad ke-13, mengalami perkembangan yang cukup massif. Penyebaran agama Islam di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa terjadi karena peran kelompok yang sangat berpengaruh. Mereka dikenal dengan sebutan Walisongo. Pulau Madura adalah salah satu pulau yang mayoritas penduduknya beragama Islam yang termasuk wilayah cakupan Provinsi Jawa Timur. Maka, penyebaran Islam di Pulau Jawa sangat erat kaitannya dan tidak bisa terlepas dengan penyebaran Islam di Madura. Suku Madura dikenal sebagai umat yang taat dalam menjalankan ajaran agama Islam sehari-hari. Proses Islamisasi pun berlangsung massif di Madura yang terjadi pada pertengahan abad ke-16. Masyarakat Madura hampir 100% beragama Islam *Sunni*.[48]

Sebelum kedatangan Islam ke Madura, pengaruh dari dinasti kerajaan Hindu atas hegemoni yang dilakukan berlangsung cukup lama di wilayah ini, yakni sekitar 600 tahun (900 M-1500 M).[49] Karena itu, tidak mengherankan apabila di sejumlah wilayah di Madura ditemukan beberapa peninggalan seperti

---

[47] Komarudin & Muhammad Haitami, *Tradisi Islam dan Upacara Adat Nusantara* (Bandung: Makrifat Media Utama, t.t.), 7.

[48] Adalah kelompok *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah yang* disingkat *Aswaja*, yaitu firkah Muslim terbesar atau golongan yang menjalankan sunnah (Rasulullah) dengan penekanan pada peneladanan kehidupan Rasulullah dan sahabatnya yakni berdasarkan hadist dan Al-Qur'an. Baca: Esha Rachman Yudhi & Satriyo Boediwardoyo, *500 Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh Saat Ini* (Terj.) (Jakarta: Phoenix, 2013), 38.

[49] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Jakarta: Gramedia, 1989), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

candi atau vihara. Akan tetapi, adanya ketergantungan para penguasa Madura pada kerajaan-kerajaan Islam di pantai utara Jawa, seperti Demak, Gresik, dan Surabaya antara tahun 1500 dan 1624 menjadi bukti bahwa Islam mulai menyebar.[50] Selain itu, F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo dalam bukunya menyatakan bahwa adanya penyebaran agama Islam yang dimulai pada abad ke-15 terjadi di daerah yang pesisir pantai sekitar selat Madura dimulai pada abad ke-15 oleh para ulama dari Giri dan Gresik.[51]

Islam untuk pertama kalinya datang ke wilayah Madura juga melalui proses perdagangan, penyebarannya terjadi terutama melalui wilayah Madura bagian Timur (Sumenep) yang dimulai dari kehidupan masyarakat biasa dan bukan dalam keraton (kerajaan). Para pedagang dari Asia Tenggara yang membawa agama Islam[52], khususnya dari Gujarat yang pernah singgah di pelabuhan Madura, terutama di pelabuhan Kalianget di bagian timur.[53]

Pulau Madura terbagi menjadi dua bagian, yakni Madura Barat yang terdiri dari wilayah Arosbaya (kelak menjadi wilayah Bangkalan) dan Sampang dengan Madura Timur terutama Sumenep dan Pamekasan. Dalam bidang perdagangan, Madura Barat dinilai jauh lebih berkembang seiring pesatnya perdagangan yang terjadi di Selat Madura. Posisi Bangkalan yang berhadapan dengan Gresik dan Surabaya menjadi pintu gerbang para pelaut dalam kapasitas

---

[50] Muhammad Syamsuddin, *History of Madura : Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, 12.
[51] F.A. Sutjipto Tjiptoatmodjo, *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madur: Abad ke-17 Sampai MedioAbad 19* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983), 13.
[52] Kutwa Fath *et.al.*, *Pamekasan dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 57.
[53] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perdangan dan hubungan sosial-politik. Di pelabuhan Arosbaya (Bangkalan), Jaratan (Gresik), Hujunggaluh (Surabaya) dan Tuban, berlabuh ratusan kapal dengan daya muat 20 hingga 200 ton. Pelabuhan Arosbaya (Bangkalan) turut menyuplai kebutuhan komoditi perdagangan menuju beberapa negara di Asia dan Semenanjung Arab. Dari pelabuhan ini pada paruh kedua abad ke-15, penyebaran agama Islam dimulai.[54] Berlangsungnya penyebaran agama Islam juga sejalan dengan perluasan perdagangan yang dilakukan. Penyebar agama Islam yang pertama adalah pedagang Islam dari India (Gujarat), Malaka, dan Sumatera (Palembang).[55]

Berkembangnya Islam secara masif juga tampak sejak peran aktif dari Walisongo. Keberhasilan tersebut tak bisa dilepaskan dari strategi dakwah yang diterapkan oleh *muballigh* yang bersifat santun dan akomodatif terhadap budaya lokal yang ada di suatu daerah. Selain itu, salah satu faktor pendukung suksesnya penyebaran Islam adalah adanya dukungan dari para penguasa setempat. Pada tahap pertama penetrasi Islam, penyebarannya masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Akan tetapi, dalam waktu yang singkat, Islam kemudian wilayah-wilayah pesisir dan pedesaan mulai dapat dimasuki dan Islam pun dapat berkembang. Pada tahap ini, para pedagang, dan ulama-ulama yang sekaligus Walisongo dengan murid-murid mereka memegang peranan penting dalam penyebaran tersebut.[56]

---

[54] Akhmad Saleh Suaidi, "Pelabuhan Bangkalan dalam Perdagangan XV-XVI", *Avatara* Vol. 1 (*3*) (2013), 616.
[55] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 240.
[56] Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1999), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Rifai, sebagaimana dikutip Subaharianto, masuknya Islam ke Madura secara intensif terjadi sekitar abad ke-15 M. Pada pertengahan abad ke-15 M di Jawa, datang seorang ulama Islam dari Campa yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam, yang kemudian dikenal dengan nama Sunan Ampel.[57] Selain itu, tokoh penyebar Islam yang juga berpengauh adalah Sunan Giri. Beliau merupakan murid dari Sunan Ampel dan merupakan salah satu dari sembilan wali. Sunan Giri atau Raden Paku adalah seorang wali yang dikenal dalam menyebarkan Islam di wilayah Makassar, Hitu, Ternate, Lombok, dan Madura.[58] Di wilayah Madura, Sunan Giri mengutus dua santri keturunan Arab, yang bernama Sayyid Yusuf al-Anggawi untuk menyebarkan Islam di wilayah Madura bagian timur (Sumenep dan Pamekasan serta pulau sekitarnya) dan Sayyid Abdul Mannan al-Anggawi untuk menyebarkan Islam di wilayah Madura bagian barat, yakni daerah Bangkalan dan Sampang.[59]

Bersamaan dengan pesatnya perkembangan Islam di Jawa, Islam telah menyebar dan memasuki lingkungan keraton. Beriringan dengan hal itu, para penguasa dan keluarga kerajaan banyak yang telah memeluk agama Islam. Seperti halnya, Sunan Ampel yang berhasil membuat beberapa tokoh kerajaan memeluk Islam, antara lain: 1) Adipati Arya Damar, istri serta anak di Palembang; 2) Prabu Brawijaya dan permaisurinya putri Campa (yang berhasil hanya permaisurinya saja); 3) Lembu Petteng dari Madura (Kerajaan Madura

[57] Andang Subaharianto, et.al., *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Malang: Bayumedia, 2004), 85.
[58] Abdurrachman, *Sejarah Madura Selayang Pandang*, 16.
[59] A.Sulaiman Sadik, *Sangkolan: Legenda ban Sajara Madhura* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat).[60] Secara intensif di Madura juga terjadi pembauran di kalangan elit keraton, dengan maksud jika penguasa beragama Islam dan mengesahkan dirinya sebagai raja yang beragama Islam serta memasukkan syariat Islam ke dalam daerah kerajaannya, maka rakyatnya akan lebih mudah untuk memeluk agama Islam.[61] Dalam beberapa sumber, tertera bahwa beberapa elit keraton Madura yang lain juga telah memeluk agama Islam sekaligus menjadi penyebar ajaran Nabi Muhammad SAW., seperti Jokotole (penguasa Sumenep), Arya Menak Sunoyo dan Bonorogo (penguasa Pamekasan), dan Ki Arya Pragalba (penguasa Bangkalan).[62]

C. Hubungan Kerajaan Madura Barat dengan Mataram serta Majapahit

Mataram merupakan kerajaan yang berdiri pada abad ke-8, awalnya lokasi kerajaan berada di Jawa Tengah. Penyebutan kerajaan tertua yang disebut dalam sumber prasasti yang lebih dikenal dengan nama Mataram Kuno digunakan sebagai pembeda antara Kerajaan Mataram Islam yang berdiri sekitar abad ke-16 dengan kerajaan Mataram.[63] Prasasti tersebut[64] menyatakan bahwa raja yang berkuasa di Mataram, yakni raja Sanjaya (Sanjayavamsa) beragama Siwa dan berganti ke agama Hindu.[65] Namun, hasil penelitian yang merekonstruksi sejarah selanjutnya menyebutkan nama Sailendravamsa

---

[60] Effendi Zarkasi, *Unsur Islam dalam Pewayangan* (Jakarta: Alfa Daya, 1981), 68.
[61] Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 49.
[62] Afif Amrullah, "Islam di Madura", *Islamuna* Vol. 2 (*1*) (2015), 62.
[63] Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 155.
[64] Prasasti tersebut adalah prasasti Canggal (732 M) yang ditemukan di halaman percandian di Kecamatan Salam, Magelang memakai huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Baca: Hariani Santiko, "Dua Dinasti di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan", *Sejarah dan Budaya* No. 2 (2013), 1.
[65] Ibid, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditemui dalam beberapa prasasti.[66] Dua dinasti ini menjadi sejarah panjang berdirinya kerajaan Mataram Kuno. Pengaruh kerajaan tertua, Mataram Kuno dan Majapahit atas Madura jika dilihat dari napak tilas sejarah, telah berlangsung sejak lama mulai sekitar tahun 900 M. Hal ini dibuktikan bahwa sejak saat itu, Madura telah berada di bawah pengaruh kekuasaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa Timur, mulai dari Mataram, Singasari, Kediri, sampai Majapahit.[67] Kuntowijoyo dalam bukunya menyatakan bahwa secara politik, geografis dan historis, Madura merupakan wilayah yang satu dengan Jawa.[68]

Dalam kitab *Negarakertagama* terutama pada tembang 15 pula disebutkan bahwa secara sosial dan politik, pulau Madura secara keseluruhan pada awalnya bersatu dengan pulau Jawa. Fakta ini menunjukkan bahwa sekitar tahun 1365, masyarakat Madura dan masyarakat Jawa bagian dari komunitas budaya yang sama. Bahkan Raden Wijaya (pendiri kerajaan Majapahit) ketika membuka Hutan Tarik sebagai perkampungan baru, orang-orang Madura dikerahkan untuk turut serta membantu pekerjaan tersebut sekaligus menjadi penduduk perkampungan baru.[69] Perkampungan inilah yang kemudian dinamakan dengan Majapahit.

Pemberian nama "Majapahit" disebabkan karena perkampungan yang lokasinya terletak di sekitar sungai Brantas itu banyak ditumbuhi pohon buah

---

[66] Ditemukan di dalam Prasasti Kalasan (700 Saka/778 M), Prasasti Kalurak (704 Saka/782 M), Prasasti Abhayagiriwihara dari bukit Ratu Baka (714 Saka/792 M), dan Prasasti Kayumwungan (824 M). Baca: Ibid, 2.

[67] Muhammad Syamsuddin, *History of Madura : Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, 12.

[68] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, 2.

[69] Muhammad Muhibbuddin, *Sejarah Kelam Jawa-Sunda: Cinta, Perang, dan Rekonsiliasi* (Yogyakarta: Araska, 2018), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maja. Oleh karena ini pula, banyak perkampungan di sekitarnya mempunyai nama dengan awal kata "Maja", seperti Majakerta, Majawarna, Majaagung, Majasari, dan sebagainya.[70] Pada perkembangan selanjutnya, Majapahit muncul sebagai kerajaan yang besar dan wilayahnya mencakup pulau Madura. Namun, tidak ditemukan sejarah yang jelas bagaimana hubungan antara Mataram Kuno dengan kerajaan yang ada di Madura.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit pada awal abad ke-16, muncul Kerajaan Demak (sekitar 1478-1546) disusul Kerajaan Pajang (1546-1582)[71] dan kerajaan terbesar di Jawa terakhir, yaitu Mataram Islam (1575-1755). Geliat Islam di Nusantara juga tidak bisa terlepas dari besarnya pengaruh kerajaan-kerajaan Islam. Termasuk salah satunya adalah Kerajaan Mataram Islam. Dalam sejarah Islam, kerajaan tersebut memiliki peran yang cukup penting. Hal ini bisa terlihat dari pengaruh semangat raja yang berkuasa dalam memperluas daerah kekuasaan dan berakibat dapat mengislamkan penduduk di daerah kekuasaannya. Dalam perjalanan sejarahnya, Kerajaan Mataram Islam[72] yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Demak dan kemudian Kerajaan Pajang. Pada awalnya, ibukota Kerajaan tersebut berlokasi di Kota Gede, kemudian dipindahkan ke daerah Plered.[73]

---

[70] Slamet Muljana, *Tafsir Nagara Kretagama* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 175.
[71] J.J. Ras, *Babad Tanah Djawi, de prozaversie van Ng. Kerapradja* (Dordrech/Provience, USA: Furis Publications), 40.
[72] Kerajaan Mataram didirikan oleh Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah dari Sultan Pajang. Selanjutnya pada perjanjian Gianti tahun 1755, Mataram dibagi menjadi Kasunanan Surakarta di bawah kekuasaan Sunan Pakubuwana III dan Kasultanan Yogyakarta di bawah Sultan Hamengkubuwana I. Baca: Rijklof van Goens dalam *Cirte Beschrivinge van't Eijland Java*, 352
[73] HY. Agus Murdiyastomo, "Pengembangan Maket Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah", *Nosarara* Vol. 1 (2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat Kerajaan Mataram berada di bawah masa pemerintahan Raden Mas Rangsang atau yang dikenal sebagai Sultan Agung, kerajaan berada pada masa kejayaannya.[74] Hal ini ditandai dengan luasnya wilayah Kerajaan Mataram yang meliputi seluruh Pulau Jawa, kecuali Batavia (Sekarang: Jakarta) dan Banten. Selain itu, kekuasaannya juga meliputi daerah Palembang dan Sukadana di Kalimantan. Kerajaan Mataram yang awalnya merupakan negeri kecil di pedalaman, dalam waktu yang cukup singkat mampu menguasai dan berpengaruh di wilayah tersebut dengan cakupan yang sangat luas. Tingkat interaksi antar wilayah dan mobilitas penduduk kemudian menjadi semakin tinggi, sehingga jumlah petugas kerajaan yang diperlukan pun turut membengkak. Sehingga, dalam kondisi seperti ini, mereka memerlukan penataan dan pengaturan ulang, pengawasan, pengendalian terhadap stabilitas serta keamanan wilayah, perilaku pejabat kerajaan (birokrasi) serta para penguasa di daerah yang masih otonomi tertentu.

Dalam hal ini, diperlukan ikatan yang mempersatukan para pejabat kerajaan yaitu loyalitas mereka terhadap raja dan kemampuan kontrol raja dalam menghadapi berbagai intrik, konspirasi, perlawanan, dan pemberontakan. Hal lainnya yang juga diperhatikan adalah faktor ekonomi. Sebagai konsekuensi kehidupan istana yang semakin mewah, jumlah kaum bangsawan pun semakin bertambah sehingga biaya penyelenggaraan pemerintah terus membesar.[75]

---

[74] Adalah seorang raja Mataram Islam yang diangkat pa usia 20 tahun dan mulai berkuasa dari tahun 1613-1646 M. Ia memiliki gelar *Sultan Agung Senopati ing Ngalaga Ngadurrahman*.
[75] Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa*, 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya politik ekspansi yang diterapkan oleh Sultan Agung selama masa pemerintahannya, berdampak pada perluasan wilayah Kerajaan Mataram. Di bawah ekspansinya ke wilayah timur, ia berhasil menaklukan seluruh wilayah Madura pada tahun 1624 yang didahului dengan mengambil alih kekuasaan atas Surabaya pada tahun 1614.[76] Jatuhnya Madura ke Mataram ini terjadi setelah Sultan Agung dengan 160.000 orang pasukannya memenangkan pertempuran melawan rakyat Madura. Tercatat dalam sejarah, rakyat Madura bertarung dan sempat bertahan dengan gagah berani.[77] Pada pertempuran tersebut, pasukan Madura bersatu padu melawan Sultan Agung. Hal ini dikarenakan para penguasa di Madura masih merupakan satu keluarga.

Kemudian, Sultan Agung berusaha menciptakan hubungan antara kerajaan yang berlokasi di daerah kekuasaannya dengan pusat kerajaan. Dalam mengatasi rencananya, Sultan Agung melakukan beberapa cara, yakni memberikan pengampunan kepada pihak yang dikalahkan, serta menindak tegas penguasa yang dianggap tidak taat atau membelot. Cara lain yang beliau gunakan adalah mengikat penguasa daerah dengan perkawinan, kemudian memaksanya untuk bertempat tinggal di ibu kota kerajaan.[78] Pengaruh Sultan Agung ini dibuktikan dengan pengabdian yang dilakukan pada masa Cakraningrat I hingga Cakraningrat III. Ketiga penguasa tersebut tercatat

[76] Penaklukan Surabaya oleh Mataram disebut juga Perang Mataram-Surabaya adalah kampanye militer oleh Kesultanan Mataram pada awal abad ke-17 yang mengakibatkan penaklukan Kadipaten Surabaya dan sekutunya di bagian timur Jawa. Sebelum penaklukan ini, Mataram dan Surabaya adalah dua kerajaan yang bersaing merebut kekuasaan di Jawa Tengah dan Timur. Baca: M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, 46.
[77] Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman*, 48.
[78] Aminuddin Kasid, 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam sejarah lebih sering tinggal di Mataram untuk membantu Sultan Agung di masa pemerintahannya.

Pada masa kekuasaan Pakubuwana II (1726-1749), ketegangan hubungan antara pusat dan daerah, khususnya dengan Madura mulai terjadi. Ketegangan terjadi disebabkan oleh Cakraningrat IV yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mataram di awal masa pemerintahannya. Cakraningrat IV juga mengajukan permohonan kepada Belanda agar Madura dianggap vasal[79] VOC, walaupun pada saat itu VOC berlokasi di Batavia. Karena peristiwa tersebut, hubungan antara Madura dan Mataram kian memburuk. Saat Mataram Islam menaklukkan Madura, kerajaan-kerajaan di Madura kembali kehilangan kemerdekaan sesaat. Pasca berada dalam kekuasaan Mataram inilah, Belanda kemudian menjadi pihak penjamin bagi kemerdekaan kerajaan-kerajaan yang ada di Madura.[80]

Ketergantungan hubungan Madura pada kerajaan besar di Jawa bukan hanya terkait dengan kekuasaan dan otoritas politik, namun juga menyangkut soal sumber daya alam. Menurut Kuntowijoyo, perekonomian Madura menjadi bergantung kepada wilayah-wilayah di Jawa yang menjadi lumbung padi untuk menyuplai bahan makanan sehari-hari. Pada tahun 1705, Belanda memberikan jaminan kebebasan kepada Sumenep dan Pamekasan, lalu di tahun 1743 hak yang serupa terjadi pada Bangkalan. Dengan jaminan ini, kerajaan-kerajaan

[79] Adalah negara taklukan yang bersifat terikat. Hubungan ini biasanya mendapat bantuan secara militer, pemberian jaminan (bisa berupa upeti) sebagai penggantinya atau perlidungan bersama. Baca: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1002.
[80] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madura mempunyai sedikit otonomi yang tidak begitu dihegemoni oleh Kerajaan Mataram.[81]

Dengan sejarahnya yang demikian, benar apa yang dikatakan oleh Huub De Jonge bahwa Madura sejak awal tidak pernah menjadi kekuatan politik yang mandiri. Sebaliknya, daerah ini senantiasa menjadi ajang pertempuran dan perebutan kekuasaan oleh beberapa kerajaan kecil yang telah menjalin sekutu dengan kerajaan-kerajaan kuat di luar Madura.[82]

[81] Syamsuddin, *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, 14.
[82] Huub de Jonge, *Garam, Kekerasan dan Aduan Sapi: Esai-esai tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN

A. Genologi Sultan Raden Abdul Kadirun

Sultan Raden Abdul Kadirun atau lebih dikenal dengan Sultan Cakraadiningrat II merupakan putra kedua dari Sultan Raden Abdurrahman (Sultan Bangkalan I). Selain itu, julukan yang disematkan kepada beliau adalah Panembahan Cakraningrat VIII atau Pangeran Adipati Secoadiningrat III. Beliau merupakan putra hasil pernikahannya dengan Raden Ayu Saruni yang merupakan cucu buyut dari Cakraningrat II (Panembahan Sidhing Kamal). Menurut manuskrip yang berisi silsilah, Sultan Abdul Kadirun memiliki nasab dan merupakan generasi ke-11 dari Sunan Giri Maulana Abdurrahman dari putranya Panembahan Prapen. Dalam manuskrip tersebut dinyatakan bahwa:

> "*Kanjeng Susuhunan Giri Maulana Abdurrahman memiliki putra Panembahan Prapen; memiliki puteri Ratu Keting Sawo; memiliki putra Pangeran Wringin Pitu; memiliki putra Rahadian Emas Pengantin; memiliki putra Pangeran Ronggo; memiliki putra ratu* ***Ibu Maduratna***".

Ratu Ibu Maduratna kemudian menikah dengan Raden Praseno atau Panembahan Sedo Magiri (Cakraningrat I) dan memiliki keturunan Pangeran tengah atau Raden Koro (Cakraningrat II), dilanjut dengan Pangeran Sidhing Kaap (Cakaningrat IV), kemudian Panembahan Sidomukti (Panembahan Cakraningrat V) mempunyai putra bernama Sulltan Abdurrahman (Cakraadiningrat I) hingga pada Rahadian Dzul Kadirun atau yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai Sultan Raden Abdul Kadirun.[83] Istilah penyebutan "Raden" sendiri diyakini oleh penerus kesultanan diambil dari kata Rahadian. Ditemui di kediamannya, Bapak Hamid merupakan keturunan Trah Cakraningrat ke-13. Menurutnya, Rahadian memiliki asal kata *Rah* yang bermakna "Jiwa atau darah", dan *Adi* yang bermakna "Utama". Seseorang yang memiliki gelar Rahadian/Raden merupkan orang yang harus memiliki akhlak yang utama dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tersebut harus menjaga akhlaknya sebaik mungkin dan sebagai seorang penguasa tidak diperbolehkan untuk bertindak semena-mena.[84]

Dalam catatan sejarah, tidak dapat ditemukan tahun kelahiran Sultan Raden Abdul Kadirun, karena tidak tercatat secara pasti. Namun, wafatnya tertulis pada tahun 1847 dalam usia 69 tahun.[85] Jika dihitung secara mundur, dapat diperkirakan bahwa beliau dilahirkan pada tahun 1778. Selama masa hidupnya sebagai seorang raja, Sultan Raden Abdul Kadirun didampingi oleh seorang Garwa Padmi[86] yang bernama R. Ayu Masturah yang dikenal sebagai *Ratoh Ajunan* dan tujuh orang *Garwa Ampil*[87], yakni:

1. Ratu Timur (R. Ayu Saina)
2. Nyai Reno
3. Nyai Jai

[83] Manuskrip Arab Pegon yang ditulis oleh Kiyai Abdul Adzim Mustahal (keturunan Sunan Prapen) pada tahun 1247 H/1819 M.
[84] Abdul Hamid Mustaru, *Wawancara*, Bangkalan, 27 Januari 2020.
[85] Mart Bax, Peter Kloos, Adrianus Koster, *Faith and Polity: Essays on Religion and Politics* (VU University Press, 1992), 110.
[86] Adalah sebutan bagi seorang istri utama atau permaisuri. Baca: Kamus Besar Bahasa Indonesia, 257.
[87] Adalah sebutan bagi seorang selir di samping istri utama. Baca: Ibid, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ratu Kenoko
5. Ratu Citrowati
6. Ratu Siya
7. R. Ajeng Trisnowati

Melalui hasil pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai putra dan putri sebanyak 46 orang, yakni:[88]

1. R. Ayu Ngaisa /Aisyah
2. R. Ayu Raiya
3. Pangeran Notoadiningrat (R. Husen)
4. R. Ayu Tumenggung Mangku Adiningrat (R. Ayu Raisa)
5. R. Ayu Ario Jayingrasminingrat
6. R. Ayu Stina
7. Panembahan Cakraadiningrat VII (R. Moh. Yusuf atau Pangeran Seco Adiningrat IV) – (1847 – 1862 M)
8. Pangeran Suryoadiningrat (R. Abdussaleh atau Pangeran Sorjah)
9. R. Ayu Srija (Ratu Pakubuwono VII)
10. R. Ayu Sariganten
11. R. Bakir
12. Pangeran Sosroadiningrat (R. Abdur Rachman)
13. R. Ayu Tumenggung Negoro (R. Ayu Nurisa)
14. (Meninggal)

[88] Diambildari Buku Risalah Tahlilan "Memperingati Hari Wafat Sultan. R. Abd.Kadir CakraAdiningrat II ke-166), 25 Desember 2012. Yayasan Ta'mirul Masjid Agung Bangkalan Bagian Makbaroh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15. R. Ayu Supiya
16. R. Ayu Maryam
17. Meninggal
18. Pangeran Adinegoro (R. Ibrahim)
19. R. Ayu Tumenggung Purwonegoro (R. Ayu Janiba)
20. R. Ayu Tumenggung Broto Adinegoro (R. Ayu Janiya)
21. R. Ali
22. R. Ayu Tumenggung Cokro Kusumo (R. Ayu Asiya)
23. R. Ayu Srina
24. Pangeran Cokronegoro (R. Hasan)
25. Pangeran Cokrokusumo (R. Abdurrasid dikenal sebagai Kyai Mendhung atau Mbah Demang)
26. R. Ayu Ario Suro Dipuro (R. Ayu Stiya)
27. R. Ayu Rusiya
28. R. Ayu Mloyo Cokrodiputro (R. Ayu Halima)
29. R. Ayu Brotoningrat (R. Ayu Matrya)
30. R. Ayu Ario Cokrodiputro (R. Ayu Manten)
31. Pangeran Cokrowinoto (R. Abdul Jamilun)
32. (Meninggal)
33. Pangeran Mangku Adinegoro (R. Abdussamat Alias Kondur)
34. Pangeran Prawiro Adinegoro (R. Amir)
35. Pangeran Prawiro Adiningrat (R. Sleman)
36. R. Ayu Surodipuro (R. Ayu Nurani)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

37. R. Ayu Sulodilogo (R. Ayu Sripa)
38. Pangeran Suryonegoro (R. Hasim - Bupati pertama Bangkalan)
39. (Meninggal)
40. (Meninggal)
41. Pangeran Sostronegoro (R. Santara)
42. Pangeran Sosrowinoto (R. Kamidin)
43. R. Ayu Ario Purwowinoto (R. Ayu Slama)
44. Pangeran Suryowinoto (R. Abdurrachman)
45. R. Ayu Ario Joyokusumo (R. Ayu Grambang)
46. R. Ayu Kembar

Sultan Abdul Kadirun tumbuh besar dalam lingkungan Kesultanan. Setelah cukup dewasa, beliau mendapatkan ilmu keprajuritan dan ilmu tata negara sebagaimana layaknya para putra raja (Sultan). Beliau memiliki 13 saudara, salah satu saudaranya menjadi penguasa di Pamekasan dengan gelar Raden Tumenggung Mangkuadiningrat. Dalam usianya yang ke-25 tahun, beliau dinobatkan sebagai Raja Muda (Ratoh Magang) untuk menggantikan ayahnya dengan gelar Pangeran Adipati, pada tahun 1803. Raden Abdul Kadirun wafat pada hari Kamis 28 Januari 1847 pada usia ke-69 tahun setelah 34 tahun memegang kekuasaan pemerintahan. Beliau dikebumikan di *Pasarean Congkop* yang terletak di belakang Masjid Agung Bangkalan. Area pemakaman atau pasarean tersebut merupakan tempat pemakaman keluarga. Hampir seluruh keluarga dekat Sultan Abdul Kadirun dikebumikan di tempat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara bersebelahan dan berada dalam satu cungkup. Oleh sebab itu, beliau disebut juga "*Sultan Sumare ing Masigit* (Masjid)".

Gambar 2.1 Pintu Pesarean di Belakang Masjid Agung Bangkalan

Gambar 2.2 Pasarean Sultan Raden Abdul Kadirun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAGAN SILSILAH SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN

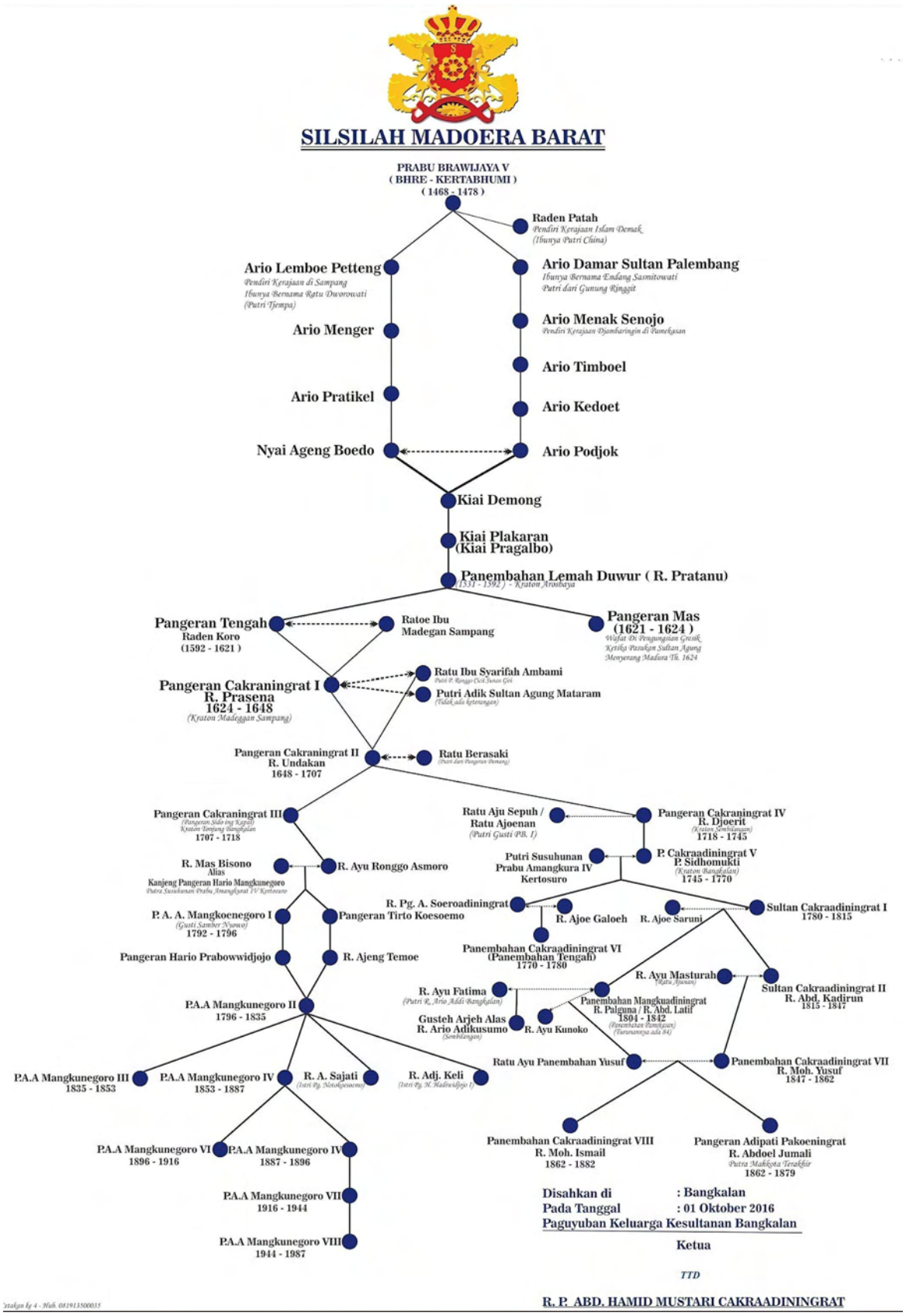

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengangkatan Raden Abdul Kadirun Menjadi Raja

Kondisi perpolitikan yang ada di Madura di awal abad ke-18 tengah berada dibawa kekuasaan kolonial Belanda. Pada awalnya, kekuasaan tersebut berada di tangan VOC, kemudian digantikan berada di bawah kendali pemerintah Hindia Belanda.[89] Perubahan yang sangat signifikan terjadi di dalam masyarakat Indonesia pasca kedatangan bangsa Eropa. Terjadi perubahan dalam sistem pemerintahan kerjaan dalam bidang politik. Sebelum bangsa Eropa datang ke Indonesia, sistem hukum, struktur birokrasi, dan sistem pemerintahan yang berlaku adalah sistem "Pemerintahan Tradisional" yang bentuknya berupa Kerajaan atau Kesultanan.[90]

Dalam struktur teratas birokrasi dipegang oleh raja atau sultan yang dibantu oleh orang-orang terdekat, yaitu keluarga raja atau sultan. Struktur tersebut ditempati oleh penasihat kerajaan, menteri, patih, dan panglima yang bekerja di bawah kekuasaan seorang raja atau sultan. Mereka bukanlah golongan biasa karena kebanyakan berasal dari keluarga ningrat atau kerajaan.[91] Sistem yang dianut adalah berbentuk sistem birokrasi yang menempatkan rakyat untuk penuh ketaatan kepada pemimpin yang berkuasa (raja atau sultan dan para pembantunya).

Semenjak Kolonial berkuasa di Indonesia, kekuasaan daerah yang menganut sistem Pemerintahan Tradisional di bawah kekuasaan seorang raja

---

[89] K. Van Dijk, H. de Jonge, & E. Touwen-Bouwsma, *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society* (Leiden: KITLV Press, 1995), 1-6.
[90] M. Nur Hasan, "Corak Budaya Birokrasi Pada Masa Kerajaan, Kolonial Belanda Hingga di Era Desentralisasi dalam Pelayanan Publik", *Jurnal Hukum* No. 2 (2012), 1077.
[91] Nur Laely, "Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Onderafdeling Bonthain 1905-1942", ("Tesis", Universitas Negeri Makassar, 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau sultan perlahan-lahan dihapuskan dan mulai kehilangan pengaruhnya hingga hilang karena kekuasaan berganti berada di bawah Kolonial. Para raja diangkat dan diberhentikan oleh pemerintah Kolonial berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan. Pada setiap penguasa daerah atau lokal yang diangkat atau diberhentikan pada dasarnya telah terikat kontrak. Dalam kontrak tersebut dinyatakan bahwa daerah yang berada dalam kekuasaannya diakui sebagai bagian dari kekuasaan kolonial. Hal ini juga berlaku pada kerajaan-kerajaan yang ada di Madura, khususnya Kerajaan Bangkalan di Madura Barat. Pada masa ini, rezim yang berkuasa memberikan gelar-gelar tertinggi bagi para raja di Madura. Meskipun dalam kenyataannya raja-raja Madura tetap menjadi bawahan rezim yang berkuasa. Gelar "Sultan" diberikan kepada raja di Bangkalan pada tahun 1815 oleh Gubernur Jenderal Inggris Raffles.[92]

Perubahan gelar ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Raden Abdul Kadirun yang awalnya bergelar "Pangeran Cakranadiningrat II" menjadi "Sultan Cakraadiningrat I". Namun, pada masa berikutnya, gelar Sultan kembali diubah menjadi "Panembahan" pada tahun 1847. Hal ini terbukti dengan perubahan setelah pemerintahan Sultan Raden Abdul Kadirun menjadi "Panembahan Cakraadiningrat VII". Gelar "Panembahan" inilah yang kemudian menjadi lebih populer untuk menyebut raja-raja di Madura.[93]

Raden Abdul Kadirun diangkat menjadi pengganti ayahnya, yaitu Sultan Abdurrahman (Sultan Cakraadiningrat I) menjadi seorang raja dengan

[92] Muhammad Syamsuddin, *History of Madura : Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, 14.
[93] Syamsuddin, *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelar Sultan Cakraadiningrat II (Sultan Bangkalan II). Pengangkatannya dilakukan pada tahun 1815 oleh Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles. Beliau menjadi penguasa Madura Barat dari tahun 1815-1847.[94] Saat itu, pulau Jawa berada di bawah pemerintahan sementara Inggris yang dimulai sejak tahun 1811 hingga 1816.[95] Setelah Inggris menyerahkan kekuasaan kembali pada tahun 1816, Pemerintah Kolonial Belanda kembali berkuasa di Nusantara.[96] Di tahun yang sama, pulau Madura juga dikembalikan kepada pihak Belanda.

Sultan Raden Abdul Kadirun merupakan seorang raja generasi ke-9 dari Panembahan Ki Lemah Duwur (Raden Pratanu) di Kerajaan Madura Barat yang berpusat di Bangkalan Kota. Dalam mengendalikan pemerintahan, beliau menggunakan sistem yang bersifat Monarki (Sistem Pemerintahan Kerajaan) seperti raja-raja pendahulu selama lebih kurang 32 tahun. Setelah naik tahta, Sultan Abdul Kadirun dikenal sebagai pemimpin yang taat beragama. Beliau mengamalkan secara terbuka ritual ajaran Islam bersama masyarakat dan lingkungan keraton, dan turut merayakan hari-hari besar Islam.[97] Sehingga,

---

[94] Ibid, 110.

[95] Susanto Zuhdi, *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), 12.

[96] Pada 1813, terjadi perang Leipzig antara Inggris dan sekutunya melawan Perancis. Kemenangan Inggris atas Perancis membuat kekuasaan Louis Napoleon Bonaparte jatuh pada tahun 1814. mengakhiri pemerintahannya di Belanda. Setelah Belanda bebas dari kekuasaan Perancis, Inggris mengadakan perdamaian dengan Belanda di Kota London dan menghasilkan Perjanjian London 1814. Isi perjanjian tersebut menyebutkan bahwa semua daerah di Nusantara yang pernah dikuasai oleh Belanda harus dikembalikan lagi oleh Inggris kepada Belanda, kecuali daerah Bangka, Belitung, dan Bengkulu. Penyerahan daerah kekuasaan di antara kedua negeri itu dilaksanakan pada tahun 1816. Baca: Zulhima, "Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir" *Darul 'Ilmi* Vol. 3 (*1*) (2015), 140.

[97] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam berkembang dan menjadi warna yang dominan dalam kehidupan masyarakat Bangkalan. Hal ini menjadikan Sultan Abdul Kadirun dianggap sebagai Rato (Pemimpin) yang sosoknya begitu dihormati. Pada nisannya terlihat terdapat ukiran penuh dengan kaligrafi Arab merupakan salah satu tanda bahwa Sultan Raden Abdul Kadirun berjasa dalam menyebarnya Islam di Kota Bangkalan.

Gambar 3.1 Makam dari Sultan Raden Abdul Kadirun Bersama istrinya.

Gambar 3.2 Makam dari Sultan Raden Abdul Kadirun Bersama istrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masanya, pusat pemerintahan berpindah dan berada di Bangkalan kota. Sejarah mencatat lokasi kerajaan Madura Barat berada di lima tempat yang berbeda. Masing-masing berlokasi di Arosbaya (Bangkalan), Madegan (Sampang), Tonjung (Bangkalan), Sembilangan (Bangkalan), serta Bangkalan (kota). Keraton Bangkalan kota menjadi lokasi terakhir Kerajaan Madura Barat. Masa kepemimpinan berlangsung pada pertengahan abad ke-17 hingga18. Namun, sungguh disayangkan, bekas bangunan keraton yang menganut sistem pemerintahan berupa kesultanan ini nyaris tak tersisa. Lokasi keraton Kesultanan Bangkalan yang berada di sebelah timur Masjid Agung dan alun-alun kota, kini berubah menjadi markas Kodim 0829 Bangkalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERAN SULTAN RADEN ABDUL KADIRUN DALAM MEMERINTAH KERAJAAN MADURA BARAT

A. Pemimpin yang Ahli Strategi dan Taktik Perang

Sultan Abdul Kadirun di masa mudanya, seringkali memimpin pertempuran, baik ketika diminta bantuan untuk melawan kerajaan di Pulau Jawa dan Sulawesi ataupun ketika melawan tentara kolonial Belanda. Selain itu, beliau juga dikenal masyarakat sebagai pribadi yang cakap, cerdas serta memiliki kesehatan fisik yang telah terlatih sejak di masa mudanya. Sultan Raden Abdul Kadirun biasa juga disebut Raden Tumenggung Mangkuadiningrat, menjadi terkenal sebagai pemimpin yang taat beragama, serta memiliki ilmu dan ahli dalam menyusun strategi dan taktik perang. Beliau juga sebagai penggagas berdirinya Masjid Agung Bangkalan.[98]

Sebelumnya, pada tahun pertengahan abad ke-18, melalui perjanjian November pada tahun 1743, pemerintah Belanda telah memiliki kedaulatan penuh atas wilayah Madura Barat, termasuk daerah Bangkalan. Pihak Belanda memiliki kendali dan kebebasan untuk memerintah daerah kuasanya. Oleh sebab itu, sebagai pemimpin yang ahli dalam strategi dan taktik perang, Sultan Raden Abdul Kadirun yang *notabene*-nya memliki usia yang masih sangat muda, seringkali dimintai bantuan untuk mengirim pasukannya oleh Pemerintah Hindia Belanda guna memadamkan beberapa pemberontkan di

[98] Sultan Abdul Kadirun, Ahli Strategi dan taktik Perang, dalam http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat_berita.php?nart=1011/Sultan_Abdul_Kadirun (04 Maret 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai daerah di luar Pulau Madura. Setiap tahunnya, pulau Madura mmengirimkan sejumlah besar calon serdadu untuk tentara kolonial.

Kemudian pada tahun 1807, pemerintah Hindia Belanda yang memegang kendali di daerah sekitar membentuk pasukan bantuan khusus yang bertempur di pihak Belanda di Sulawesi Selatan (1825). Pasukan ini juga turut serta membantu untuk melawan pasukan Jawa atau yang dikenal Perang Diponegoro (1825-1830). Pada tahun 1831, korps-korps militer di setiap kabupaten didirikan. Korps-korps militer yang didirikan disebut barisan yang dilatih oleh para instruktur Eropa untuk memerangi huru-hara di seluruh Nusantara. Ketika usianya baru beranjak 22 tahun, atau tepatnya pada tahun 1800, beliau kembali dimintai bantuan dalam perang Belanda melawan Inggris untuk memimpin 500 bala tentara Kerajaan Bangkalan dalam pertempuran yang dikenal dengan sebutan Perang Cilincing di "Batavia" (sekarang Jakarta).[99] Berkat kehebatannya dalam memimpin pasukan di medan tempur, sehingga setahun selanjutnya, Sultan Abdul Kadirun mendapat hadiah berupa "Talam" (Nampan) Emas.

Dalam pemerintahannya, beliau merupakan pemimpin yang dikenal peduli dan sangat antusias dalam perkembangan agama Islam. Ditambah dengan kecakapannya di bidang strategi perang, dua tahun kemudian, tepatnya ketika Raden Abdul Kadirun berumur 25 tahun, kemudian diangkat menjadi Raja Muda "*Ratoh Magang*" dengan gelar "Pangeran Adipati Cakra Adiningrat II". Sebagai persiapan untuk menggantikan tahta ayahnya Sultan Abdurahman

[99] Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cakra Adiningrat I. Ketika berstatus Raja Muda itulah, Abdul Kadir selalu dimintai bantuan Pemerintah Kolonial Belanda untuk turut serta memadamkan api pemberontakan yang banyak terjadi di luar Pulau Madura. Pada tahun 1802, Sultan Raden Abdul Kadirun kembali turun memimpin pasukan Kerajaan Bangkalan menuju medan tempur di daerah Cirebon, Jawa Barat. Pemberontakan tersebut menjadi perhatian khusus oleh pemerintah Belanda karena mengancam eksistensinya di wilayah Cirebon. Pada saat itu, Sultan Raden Abdul Kadirun yang memimpin bala tentara kerajaan, mengirimkan kekuatan 1.000 orang prajurit untuk memadamkan api pemberontakan Bagus Rangin terhadap pemerintah Belanda. Berkat jasanya di medan tempur ini, Sultan Raden Abdul Kadirun kembali mendapatkan hadiah, yang berupa sebilah keris dengan gagang emas yang bertabur intan.

Pada tahun 1815, Sultan Abdurahman Cakraadingrat I meninggal setelah 35 tahun berkuasa. Saat itulah, Raden Maulana Abdul Kadir berusia 37 tahun, kemudian dinobatkan menjadi Raja Bangkalan dengan gelarnya “Sultan Bangkalan II”. Sebelumnya, beliau memiliki gelar Pangeran Cakraadiningrat II, mendapat gelar tambahan menjadi “Pangeran Adipati Secoadiningrat III”. Prosesi penobatan beliau terjadi bertepatan dengan pengembalian kembali kekuasaan Inggris kepada pemerintah Hindia Belanda. Setelah naik tahta dan berkuasa, keahlian Sultan Raden Abdul Kadir dalam penyusunan strategi dan taktik perang kembali diuji. Tepatnya pada tahun 1824, kali Gubernur Jenderal Pemerintah Hindia Belanda, Va Der Capellen, meminta bantuan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadamkan pemberontakan Sultan Bone di Sulawesi kepada Sultan Raden Abdul Kadirun.

Dalam perang Bone I ini, bala tentara yang dikirimkan oleh Kerajaan Bangkalan terdiri dari 900 orang pasukan bersenapan bedil, 600 orang pasukan bersenjata tombak, 80 orang pasukan berkuda, serta membawa dua buah meriam. Namun, dalam pertempuran di Bone, beliau tidak turun langsung dalam memimpin pasukan di medan perang. Beliau memberikan amanah kepemimpinan perang kepada putranya yang kedelapan, yaitu Pangeran Suryo Adingrat yang bergelar Pengeran Sorjeh, dan dibantu oleh calon putra mahkota Pangeran Adipati Secoadiningrat IV yang bergelar "Pangeran Yusuf", serta salah seorang menantunya, yakni Pangeran AtmojoAdiningrat.

Sementara itu, dalam perang ini Sultan Raden Abdul Kadirun hanya mengambil andil sebagai pengatur strategi dan taktik perang dari balik layar. Setelah tujuh bulan berjibaku dalam "Perang Bone", Pasukan Kerajaan Bangkalan akhirnya ditarik kembali untuk pulang ke Madura. Kemudian, beberapa tahun selanjutnya, pasukan tentara dari Kerajaan Bangkalan kembali dikirim untuk membantu ke Yogyakarta. Kali ini, Sultan Raden Abdul Kadirun dimintai bantuan oleh Kolonial Belanda untuk ikut meredam perlawanan "Pangeran Diponogero" yang sangat alot dan ditakuti Pemerintah Hindia Belanda. Setelah enam bulan berperang, Pangeran Secoadiningrat IV, menjadi kolonel dan pangeran Suryoadiningrat serta pangeran Atmojo Adiningrat berpangkat Letnan Kolonel. Sebagai pengakuan atas jasa-jasanya, Sultan Cakraadinigrat II oleh Gubernur Jenderal Baron Van der Capellen dianugerahi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

medali emas besar bergantung pada rantai emas. Sedangkan ketiga pangeran, masing-masing dianugerahi medali emas saja.

Pada 12 Februari 1831, Korps Barisan dibentuk di Bangkalan Madura atas perintah dari Komisaris Jenderal Van de Bosch. Pembentukan Korps-korps Barisan tidak hanya dibentuk di Madura saja namun di seluruh Karesidenan di Jawa. Pembentukan ini didasari oleh tujuan Belanda agar kekuasaannya dapat ditegakkan dengan menggunakan pengaruh aristokrat (kaum bangsawan) yang mapan yang harus dikaitkan dengan peningkatan kekuasaan yang diharapkan, agar dapat diarahkan untuk kepentingan Gubernemen. Pada tanggal 17 Agustus 1831, diadakanlah perundingan persetujuan mengenai hal ini, antara Residen Surabaya, H.J. Domis atas nama pemerintahan Hindia Belanda dengan para sultan di Madura, yakni Sumenep, dan Panembahan Pamekasan. Sehingga pembentukan Korps-korps Barisan ini menjadi kenyataan dan berjalan dengan lancar. Setelah Barisan Madura bersepakat, kemudian korps barisan tersebut dimintai pertolongan oleh Nederlands Indische Leger untuk menghadapi Perang di Jambi pada tahun 1833. Kali ini, pemimpin pasukan pasukan Kerajaan Bangkalan adalah Pangeran Adinegoro, putra Sultan Raden Abdul Kadirun yang ke-8 dari Ibu Nyai Djai.

Selanjutnya, pada tahun 1846, pasukan Bangkalan diberangkatkan kembali dalam ekspedisi yang pertama di bawah pimpinan Pangeran Adinegoro dalam Perang Bali. Pada masa-masa pemerintahan Sultan Raden Abdul Kadirun, selalu disibukkan oleh masa-masa perang, namun tidak berarti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau kemudian meninggalkan tugas di pemerintahan. Beliau yang selalu mengirim bantuan terhadap Belanda tidak mengindikasikan bahwa beliau berpihak kepada kolonial. Raden Abdul Kadirun yang sejatinya amat anti penjajahan, dengan amat terpaksa harus memenuhi setiap permintaan bantuan penjajah Belanda, karena di era pemerintahan beliau, Kerajaan Bangkalan memang tengah berada di bawah kendali penuh Pemerintah Hindia Belanda.

Menurut pemaparan salah satu keturunan Sultan raden Abdul Kadirun yang berhasil diwawancarai, menyatakan bahwa Kerajaan Bangkalan pada saat itu bisa saja melakukan pemberontakan atas kebijakan-kebijakan Belanda yang dinilai merugikan, namun keadaan pada saat itu sangat tidak memungkinkan hal tersebut bisa terjadi. Merujuk pada masa sebelumnya, karena kekalahan Cakraningrat IV pada saat perang tahun 1745, mau tidak mau wilayah Madura yang awalnya menjadi sebuah bagian kadipaten Mataram, telah digadaikan oleh Pakubuwana II kepada VOC. Sehingga, semenjak saat itu, kerajaan Madura tidak bisa berbuat banyak. Kemudian di masa selanjutnya, VOC kemudian digantikan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai rezim yang sah telah menguasai wilayah Madura.[100]

B. Pembuka Masjid Keraton Menjadi Masjid Agung

Pembangunan Masjid di masa kesultanan berfungsi sebagai pelengkap keraton. Salah satunya adalah sebagai sumber legitimasi juga membantu menyiarkan Islam. Pada perkembangan selanjutnya, masjid memiliki peran yang jauh lebih besar. Di dalam bersirkulasi kearifan yang diajarkan para

[100] Abdul Hamid Mustari, *Wawancara*, Bangkalan, 09 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cendekia untuk pemegang amanah kesultanan yang pada akhirnya berkembang untuk kepentingan menjaga raja-raja kepada fungsi melayani rakyatnya.[101] Hubungan dengan Islam terjadi karena pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadirun, agama Islam berkembang pesat. Beliau merayakan hari-hari besar Islam, demikian juga dengan ritual-ritual Islam yang lain dan selalu diselenggarakan. Sementara itu, pada awal abad ke-19, orang Arab bertambah di Madura Barat (Lebih-lebih di Sumenep).[102]

Salah satu usaha seorang sultan Bangkalan pada masanya yaitu membuka masjid keraton menjadi masjid untuk khalayak umum sehingga dapat digunakan oleh masyarakat. Pembangunan dari Masjid Agung Bangkalan ini merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan sejarah awal berpindahnya pusat pemerintahan kerajaan Madura Barat yang semula berpusat di desa Sembilangan pada masa Cakraningrat IV (1718-1745). Penggantinya adalah Pangeran Adipati Cakraningrat V dengan gelarnya "Pangeran Sidomukti" (asal kata *Sido-ing-mukti*) setelah kewafatannya yang memerintah dari tahun 1740 sampai tahun 1770. Beliau dikebumikan di Pemakaman Aermata, Arosbaya. Pada masa pemerintahannya di tahun 1774, Keraton Bangkalan yang berpusat di daerah Sembilangan berpindah ke Bangkalan. Panembahan Sidomukti mempunyai putra yang bernama Raden Abul Djamil, menjadi seorang Bupati Sedayu dengan gelar "Raden Tumenggung Ario Suroadiningrat" dan meninggal mendahului "Pangeran

[101] Hilman Handoni *et.al., Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura* (Jakarta Pusat: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018), 175.
[102] Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidomukti" dengan meninggalkan istri yang tengah hamil 7 bulan. Setelah lahir, putranya ia beri nama Raden Tumenggung Mangkuadiningrat dengan gelar "Cakraningrat VI" atau "Panembahan Tengah".

Setelah Cakraningrat VI, kekuasaan selanjutnya diganti oleh Raden Abdurrahman yang mempunyai nama kecil Raden Tawang Alun alias Raden Tumenggung Ario Suroadiningrat atau "Panembahan Cakraadiningrat I". Beliau merupakan saudara ayahnya yang memerintah tahun 1780-1815. Selanjutnya, beliau dikenal dikenal sebagai "Sultan Bangkalan I". Selama masa pemerintahannya, masjid keraton masih bersifat eksklusif. Hanya kerabat sultan saja yang bisa beribadah di dalamnya. Kemudian, mulai masa pemerintahan Sultan Raden Abdul Kadirun sebagai Sultan Bangkalan ke II yang memerintah tahun 1815-1847, beliau memugar sekaligus membuka masjid ini untuk warga biasa. Sebelumnya, masjid yang terdapat di Kesultanan Bangkalan adalah masjid yang diperuntukkan bagi kerajaan saja. Kemudian, tepat pada hari Jum'at Kliwon, pada tanggal 14 Jumadil Akhir 1234 H atau 10 April 1819 sesudah solat Jum'at. Untuk pertama kalinya, terjadi pemugaran pada tiang agung yang dipancangkan dengan ukuran 30m x 30m. Kemudian pada waktu itu, masjid keraton resmi menjadi Masjid Umum (Masjid *Jami'*).[103]

Oleh karenanya, Masjid Agung Jami' Bangkalan yang awalnya dikelola oleh Panembahan Sidomukti oleh para sesepuh Bangkalan setelah dinyatakan dan diwakafkan oleh Sultan Raden Abdul Kadirun. Karena jasanya, beliau

[103] Hilman Handoni *et.al., Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*, 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dikenal sebagai sosok pimpinan negara yang menyandang gelar "*Satrio Panandito*", yakni yang berarti pemimpin berwawasan ulama dan umaroh serta "*Sayyidin Panotogomo*" sebagai pemuka dan penyebar agama yang adiluhung. Sebutan gelar tersebut didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu keturunan Sultan Raden Abdul Kadirun yang sangat dihormati di kalangan masayarakat saat ini. Maka, tidak heran jika salah satu keturunannya mengemukakan hal demikian.[104] Sultan Raden Abdul Kadirun kemudian meninggal dan dimakamkan di kompleks tanah belakang masjid yang disebut "Cungkup". Tulisan kaligrafi yang tertera di sekeliling masjid merupakan hasil karya yang ditulis oleh R. Moh. Zaid yang kemudian diberi gelar Raden Mas Kayadji.

Masjid ini mengalami empat kali pemugaran yang disebabkan oleh berbagai macam faktor, dimulai kerusakan, penambahan jemaah, hingga bencana gempa bumi. Pada 1 November 1885, status pemerintahan berubah dari Kesultanan menjadi Kadipaten. Bupati pertama adalah Raden Moh. Hasyim dengan gelar Pangeran Suryonegoro. Atas prakarsanya, Masjid Agung Bangkalan kemudian dipugar untuk kedua kalinya pada tahun 1899-1900. Pada bagian atap, bentuknya kemudian disesuaikan dengan kondisi awal, termasuk tatanan bangunan sekitarnya dan sebelah selatan dibangun rumah Penghulu dan sebelah utara rumah penghulu. Dalam pemugaran kali ini, sempat ada korban meninggal dunia, yaitu arsiteknya (orang Tionghoa karena tersambar petir di atas Masjid.

[104] Abdul Hamid Mustari, *Wawancara*, Bangkalan, 09 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1950, Masjid mengalami rusak berat terutama bagian muka (serambi) dan dipugar ketiga kalinya oleh Bupati Cakraningrat akibat adanya gempa bumi. Kemudian mulai tahun 1965, mulai timbul rencana perluasan dan dibentuklah panitia yang terdiri dari beberapa unsur organisasi massa dengan nama Panitia Besar Pembangunan Masjid *Jami'* Kota Bangkalan. Hal ini disebabkan karena masjid tersebut sudah tidak bisa menampung jemaahnya, terutama pada waktu solat Jum'at dan solat Ied. Namun, panitia tersebut sampai beberapa lama tidak menampakkan wujud hasilnya dan tidak jadi dipugar.

Demikian juga setelah awal kepemimpinan Bupati Abd. Kadir, penyelesaian tahap keempat dari pemugaran Masjid Agung Bangkalan kemudian dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 12 Jumadil Akhir 1409 H atau tanggal 20 Januari 1989. Pemugaran dimulai pada pekerjaan tahap kelima dengan mengerjakan "*Wing*" sebelah Selatan atau kanan. Dalam proses pemugarannya, penggalangan atau pengumpulan dana kurang dilakukan secara maksimal, sehingga pengerjaannya pun sempat tersendat. Kemudian, terobosan baru mulai dicari dan Ketua Kehormatan Yayasan Ta'mirul Masjid Jami Kota Bangkalan, Drs. H. Hoesein Soeropranoto mendapatkan mandat sesuai dengan keputusan rapat antar bupati. Panitia Pembangunan dan Yayasan Ta'mirul Masjid kemudian mengadakan rapat pada tanggal 12 Agustus 1990 di kantor PT. Imaco Surabaya/PT. Rajawali Nusantara Indonesia.

Pada perkembangan selanjutnya, gambar "maket" dari pemugaran masjid tersebut disahkan oleh Bupati Bangkalan, di zaman Bapak Abdul Kadir. Selain itu, para ulama yang diwakili oleh sesepuh masyarakat Bangkalan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raden Pd. Muhammad Noer, Ketua Yayasan, yakni KH. Loethfi Madani, Drs. Mar'ie Muhammad dan Drs. H. Hoesein Soeropranoto dan R. P. Mahmoed Sosrodiputro, serta Badan Pelaksana Yayasan Pendidikan Kyai Lemah Duwur MKGR Bangkalan, turut meresmikannya. Sedang pekerjaan pemugaran mulai dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1990 dan dapat diselesaikan dalam waktu 2 bulan lebih cepat dari rencana yang diperkirakan akan memakan waktu selama 9 bulan. Sebagaimana digambarkan sebelumnya bahwa kondisi Masjid ini sudah tidak mungkin lagi untuk tetap dibiarkan saja baik wujud bangunannya, fasilitasnya dan daya tampungnya.

Yayasan telah bertekad untuk menjadikan masjid ini disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap memperhatikan karya para pendahulu. Meskipun mengalami banyak perubahan, ada beberapa ciri khas arsitektural masjid yang masih dipertahankan. Atap tumpang dua masih dipertahankan bentuknya sampai pada tahun 1899. Uniknya, tiang-tiang yang berdiri di dalam masjid merupakan tiang lama yang digunakan sejak masjid ini berduru, hanya dibalut dengan ukiran kayu yang baru. Tujuan dan makna dari pemugaran sendiri adalah untuk melestarikan bangunan bersejarah. Selain itu, pemugaran merupakan partisipasi nyata dari generasi penerus yang mempunyai rasa tanggung jawab di dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat muslim yang menganggap bahwa Masjid Agung Bangkalan sebagai kebanggaan dan pusat orientasi di tengah-tengah kota yang warganya mayoritas beragama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konon dalam ungkapan cerita para sesepuh yang sudah merakyat bahwa Sultan Raden Abdul Kadirun selain terkenal sebagai Sultan yang digdaya, juga dikenal sebagai Sultan yang sangat antusias dalam peduli dalam ilmu agama. Dalam pemugaran Masjid Jami tersebut berkembang cerita bahwa ketika Sultan berencana ingin meluaskan dan membangun masjid yang agung dan berwibawa, beliau memerintahkan untuk mencari kayu jati 4 batang yang besar dan tingginya sama untuk tiang agung dan ternyata hanya memperoleh 3 batang, sedang yang satu batang besarnya sama namun tingginya kurang dan kurang lurus, sedang waktu untuk mencari sudah tidak ada lagi.

Dalam keadaan yang tersebut, maka muncul seorang ulama yang bernama Kiyai Nalaguna. Kiyai tersebut dimakamkan di kampung Barat Tambak, Desa Pejagan, Bangkalan yang kemudian dikenal sebagai "Empu Bajraguna" atau seorang yang ahli dalam membuat senjata atau keris. Beliau membuat agar kayu tersebut dimandikan dan kemudian dibungkus dengan menggunakan kain putih. Setelah proses tersebut, tiang-tiang tersebut dikirab untuk berkeliling kota. Selanjutnya, kain pembungkusnya dibuka, dan ternyata berkat karomah ulama itu, tiang-tiang kayu tersebut menjadi sama tinggi dan besarnya, sehingga tepat pada waktu yang telah ditentukan untuk digunakan untuk penyangga di dalam masjid. Tiang kayu itu lalu dipancangkan di sebelah depan (muka) bagian utara. Sebelumnya asal dari tiang tersebut diambil dari Arosbaya tanpa menggunakan alat pengangkut apapun. Proses pengangkutannya dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat dengan cara sambung menyambung (bahasa Madura: *Lorsolor).*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat ini, wujud Masjid Agung yang nampak seperti sekarang ini merupakan penerapan ide dari ketua kehormatan Yayasan TMJKB yang dipadukan dengan prinsip teknik arsitektur dengan mempertimbangkan kondisi bangunan yang mempunyai nilai sejarah. Dengan selesainya pemugaran ini didalam Masjid dapat menampung 6.000 jamaah dan di pelatarannya dapat digunakan solat oleh 5.000 lebih Jamaah. Selain itu, masjid juga dapat menampung kegiatan untuk umum, seperti pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf, menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, madrasah, pusat kegiatan belajar masyarakat), menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), pengajian rutin, Tabliq Akbar, kegiatan hari besar Islam, solat Jumat, hingga solat Ied. Sedangkan fasilitas yang terdapat di Masjid Agung antara lain, yaitu: gudang, tempat penitipan sepatu/sandal, ruang belajar (TPA/Madrasah), aula serba guna, toko, perlengkapan pengurusan jenazah, perpustakaan, taman, kantor sekretariat, penyejuk udara/AC, sound system dan multimedia, parkir, pembangkit listrik/genset, kamar mandi/WC, tempat wudhu, dan sarana ibadah.[105]

[105] Sistem Informasi Masjid Agung Bangkalan, dalam http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/24686/ (05 Maret 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Biografi Sultan Raden Abdul Kadirun Bangkalan Madura (1815-1847)" yang sudah penulis sampaikan di atas, dengan tetap mengacu pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan dalam beberapa uraian yaitu:

1. Bahwa sejarah Kerajaan Madura Barat berawal dari Kerajaan Plakaran di daerah Arosbaya, Bangkalan yang didirikan oleh Ki Demung pada awal abad ke-16. Ki Demung merupakan keturunan dari Lembu Peteng yang berkuasa di Madegan, Sampang. Perkembangan menjadi Kerajaan Barat dimulai dari Raden Pragalba, Panembahan Lemah Duwur/Raden Pratanu (1531-1592), Pangeran Tengah/Raden Koro (1592-1621), Pangeran Mas (1621-1624), dan Dinasti Cakraningrat (1624-1882).
2. Sultan Raden Abdul Kadirun adalah raja ke-11 yang bergelar Cakraadiningrat II. Beliau adalah putra dari Sultan Raden Abdurrahman (Cakraadiningrat I) dengan istrinya Raden Ayu Saruni yang lahir pada tahun 1778 dan meninggal pada 28 Januari 1847 di usianya yang ke-94 setelah 34 tahun berkuasa dari tahun 1815-1847. Makamnya terletak di *Pasarean Congkop* yang berada di belakang Masjid Agung Bangkalan. Selama masa pemerintahannya, beliau mempunyai 8 istri dan 46 anak.
3. Sultan Raden Abdul Kadirun sebagai seorang raja adalah sosok penguasa yang taat beragama, tetapi juga populer sebagai seorang ahli strategi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taktik perang. Pada masanya, Islam berkembang dalam kehidupan masyarakat Bangkalan Sehingga beliau begitu dihormati sosoknya. Salah satu peran beliau adalah membuka masjid keraton menjadi masjid umum (*Jami'*) dan namanya diabadikan menjadi nama Masjid Agung Sultan Abdul Kadirun, Bangkalan.

B. Saran

1. Penulis menyadari bahwa dalam melaksanakan tugas penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih melengkapi skripsi ini. Meski demikian, penulis berharap dapat memberikan sedikit sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya di jurusan Sejarah Peradaban Islam.
2. Penulis juga mengharapkan ada penelitian selanjutnya yang membahas tentang Sultan Raden Abdul Kadirun dengan menambahkan hasil data yang lebih banyak lagi. Sehingga dapat lebih mengeksplor dan mengungkap lebih banyak fakta tentang Kesultanan Bangkalan, khususnya tentang Sultan raden Abdul Kadirun.
3. Selain itu, penulis juga berharap skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat yang membacanya guna untuk menambah khazanah keilmuwan tentang sosok Sultan Raden Abdul Kadirun. Mengingat sangat minimnya sumber literasi yang ada di Bangkalan. Sehingga membuat masyarakat sekitar tidak mengetahui tentang sejarah kotanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrachman. *Sejarah Madura Selayang Pandang*. Sumenep: The Sun, 1971.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Afdeling. *https://id.wikipedia.org/wiki/Afdeling*. t.t. 6 Februari 2020.

Afifah, Nur. "Sejarah Kepemerintahan R.A.A Tjakraningrat dalam Terbentuknya Negara Madura (1948-1950)." *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (2016).

Amrullah, Afif. "Islam di Madura." *Islamuna* (2015).

Azra, Azyumardi. *Renaisans Islam Asia Tenggara*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Bax, Mart, Peter Kloos & Adrianus Koster. *Faith Polity: Essays on Religion and Politics*. VU University Press, 1992.

Budiawan. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*. Yogyakarta: Lkis, 2006.

Charpentier, Kilian. *Sejarah Madoera Proza* . Yogyakarta: Sana Budaya, 1991.

Choy, Lee Khoon. *A Fragile Nation: The Indonesian Crisis*. Singapore: World Scientific, 1999.

Fath, Kutwa, et.al. *Pamekasan dalam Sejarah*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.

Fattah, Zainal. *Sedjarah-Madura: Sedjarah Tjaranya Pemerintahaan Daerah-daerah di Kepulauan Madhura dengan hubungannya*. Pamekasan, 1954.

Graaf, H.J. De. *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik EKspansi Sultan Agung*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.

Halim. "Raden ASiruddin dan Peranannya dalam Pemerintahan Kadipaten Sumenep 1762-1811." *Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora* (2013).

Handoni, Hilma, et.al. *Yang Silam JAdi Suluh Jadi Suar: Masjid Warisan Budaya di Jawa dan Madura*. Jakarta Pusat: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2018.

Haris, Achmad Murtafi. *https://duta.co/napak-tilas-ki-bang-kuning-mbah-karimah-mertua-sunan-ampel*. 2010. 8 Februari 2020.

Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasan, M. Nur. “Corak Budaya Birokrasi Pada MAsa KErajaan, kolonial Belanda Hingga di Era Desentralisasi dalam pelayanan Publik.” *Jurnal Hukum* (2012).

Hernawan, Wawan. “Menelusuri Para Raja Madura dari Masa Pra-Islam Hingga Masa Kolonial.” *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* (2016).

Jonge, Huub de. *Garam, Kekerasan, dan Aduan Sapi: Esai-esai Tentang Orang Madura dan Kebudayaan Madura*. Yogyakarta: Lkis, 2012.

—. *Madura dalam Empat Zaman; Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi* . Jakarta: PT. Gramedia, 1989.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.

Kasdi, Aminuddin. *Perlawanan Penguasa Madura atas Hegemoni Jawa: Relasi Pusat-Daerah pada Periode AKhir Mataram (1726-1745).* Yogyakarta: Jendela, 2003.

Komaruddin & Muhammad Haitami. *Tradisi Islam dan Upacara Adat Nusantara*. Bandung: Makrifat Media Utama, t.t.

Kumar, Ann. *Java and Modern Europe: Ambiguous Encounters*. Britain: Psychology Press, 1997.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogja, 2003.

—. *Pengantar Ilmu Sejarah* . Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.

—. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

—. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya Ikapi, 2002.

Laely, Nur. “Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Onderafdeling Bonthain 1905-1942.” *Thesis, Universitas Negeri Makassar* (2018).

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya 3 "Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris"*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Luthfi, Ahmad Nashih. *Manusia Ulang-Alik Biografi Umar Kayam*. Yogyakarta: Eja Publisher, 2007.

Muchtarom, Zaini. *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba Diniyah, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhibbuddin, Muhammad. *Sejarah Kelam Jawa-Sunda: Cinta, Perang, dan Rekonsiliasi*. Yogyakarta: Araska, 2018.

Muljana, Slamet. *Tafsir Nagara Kretagama*. Yogyakarta: Lkis, 2006.

Murdiyastomo, HY. Agus. "Pengembangan Maket Pusat-pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah." *Nosarara* (2015).

Mustari, Abdul Hamid. *Wawancara* 27 Januari 2020.

Mustari, Abdul Hamid. *Wawancara* 09 Desember 2019.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta: Idayu, 1978.

Rachman Yudhi, Esha & Satriyo Boediwardoyo. *500 Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh Saat Ini*. Jakarta: Phoenix, 2013.

Ras, J.J. *Babad Tanah Djawi, de prozaversie van Ng. Kerapradja*. USA: Furis Publications, t.t.

Regentschaaps Raad Bangkalan. *Gedenk Boek*. Terj. Kamaroeddin. Bangkalan, 1936.

Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2010.

Romli, Muhammad. *Hari Jadi Kota Sampang*. Sampang: Pemda Kabupaten Sampang, 1994.

Santiko, Hariani. "Dua Dinasti di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan." *Sejarah dan Budaya* (2013).

Sasra, Moh. Hasan. *Madura dalam Sejarah: Babad Bangkalan*. Bangkalan: UD. Rakhai Trunojoyo, 2007.

Setiyanto, Agus. *Elite Pribumi Bengkulu: Perspektif Sejarah Abad ke-19*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Sistem Informasi Masjid Agung Bangkalan. *http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/24686/* . t.thn. 5 Maret 2020.

Suaidi, Akhmad Saleh. "Pelabuhan Bangkalan dalam Perdagangan XV-XVI". *Avatara* (2013).

Subaharianto, Andang, et.al. *Tantangan Industrialisasi MAdura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia, 2004.

Sulaiman, A. Sadik. *Sangkolan: Legenda ban Sajara Madhura*. Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode dan Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1980.

Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Syamsuddin, Muhammad. *History of Madura: Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Arashka Publisher, 2019.

Tjoptoatmodjo, F.A. Sutjipto. *Kota-kota Pantai di Sekitar Selat Madura: Abad ke-17 sampai Medio Abad ke-19*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1983.

Van Dijk, K, H. de Jonge & E. Youwen-Bouwsma. *Across Madura Strait: The Dynamics of an Insular Society*. Leiden: KITLV Press, 1995.

Website Resmi Pemerintah Kabupaten Bangkalan. *http://www.bangkalankab.go.id/v5/dat_berita.php?nart=1011/Sultan_Abdul_Kadirun*. t.thn. 4 Maret 2020.

Zarkasi, Effendi. *Unsur Islam dalam Pewayangan* . Jakarta: Alfa Daya, 1981.

Zuhdi, Susanto. *Cilacap (1830-1942): Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.

Zulhima. "Pengaruh Kedatangan Ekspedisi Napoleon Terhadap Upaya Pembaharuan Islam di Mesir." *Darul 'Ilmi* (2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id